

**FENOMENA CINTA PADA REMAJA ERA GENERASI Z DI SMAN 01
PERHENTIAN RAJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk
Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi



OLEH:

ROSMITA DEWI
NPM. 148110069

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN
FENOMENA CINTA PADA REMAJA ERA GENERASI Z DI SMAN 1
PERHENTIAN RAJA

ROSMITA DEWI
148110069

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
10 Januari 2020

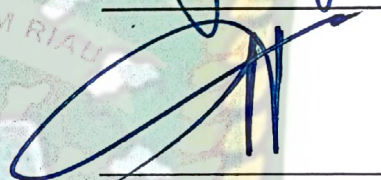
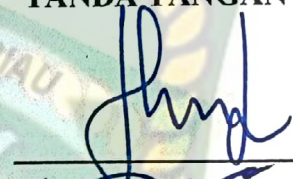
DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Leni Armayati, S.Psi., M.Si

Ahmad Hidayat, S.Th.I., M. Psi., Psikolog

Yulia Herawati, S.Psi, M.A



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 24 MAR 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi




(Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rosmita Dewi

NPM : 148110069

Judul skripsi : Fenomena Cinta Pada Remaja Era Generasi Z Di
SMAN 01 Perhentian Raja

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar sarjana ini dicabut.

Pekanbaru, 11 Desember, 2019
Yang menyatakan



Rosmita Dewi
NPM: 148110069

HALAMAN PERSEMBAHAN

Setulus hati ku persembahkan karya kecil ini untuk

Ibu ku Tercinta Rosnimar

&

Ayah ku Sarkawi

Semoga atas segala perjuangan ini dapat membanggakan ibu & ayah

Abang-abang ku

Khairud Zaman, Syamsurizal, Zulfahmi, Masriadi, & Andika Saputra

Terimakasih selalu memberikan motivasi dan semangat

HALAMAN MOTTO

“Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepadaNya aku Bertawakal.”

(QS. At Taubah: 129)

“Jangan menilaiku dari kesuksesanku, tapi nilai aku dari berapa kali aku gagal dan tidak menyerah untuk bangkit dan berusaha.”

-Nelsobnn Mandela-

“Mereka sudah tua membawa masa lalu, namanya pengalaman. Saya masih muda, saya membawa masa depan bukan pengalaman.”

-Anies Baswedan-

“Sometimes you can't see yourself clearly until you see yourself through the eyes of others”

-Ellen DeGeneress-

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Fenomena Cinta Pada Remaja Era Generasi Z Di SMAN 1 Perhentian Raja”***. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbang pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr H Syafrinaldi, SH, MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi, Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan Dosen Pembimbing Akademik.
3. Bapak Dr Fikri, S.Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi, Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi, Psikolog, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si selaku pembimbing I yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis, selalu sabar membimbing, dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
8. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th. I, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing II yang juga selalu memberikan waktu luang untuk penulis, memberikan

- bimbingan dan mengarahkan penulis untuk kesempurnaan didalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Makhsus, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 01 Perhentian Raja yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
 10. Bapak dan Ibu dosen fakultas psikologi Universitas Islam Riau yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan.
 11. Seluruh pengurus tata usaha fakultas psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu proses administrasi dan hal lainnya.
 12. Ibu Yanti Astuti, S.Psi selaku guru BK, Ibu Rismayeni, S.Pd selaku kesiswaan yang telah memberikan pengarahan selama proses penelitian kepada penulis.
 13. Seluruh bapak dan ibu guru SMAN 01 Perhentian Raja yang turut membantu dan memberikan motivasi pada penulis.
 14. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Sarkawi dan Ibu Rosnimar yang tidak pernah berhenti mendo'akan, memberikan semangat, dan kasih sayang yang tiada tara diberikan pada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
 15. Abang-abangku yang telah memberikan dorongan motivasi, yang selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 16. Kakakku Mardalena, Amk yang telah bersedia meminjamkan laptop tercintanya hingga akhir pengerjaan skripsi, dan yang selalu sabar dalam memberikan nasehat selama proses pengerjaan skripsi ini selesai, thanks a lot sist..
 17. Special thanks buat iyoh dan mica yang selalu ada disaat suka dan duka, terimakasih karena selalu menyemangati, mengarahkan, dan yang punya stok kesabaran yang banyak selama menghadapi kelemotan aku selama proses penyelesain skripsi ini.

18. Buat mama Tini yang gak pernah bosan memberi nasehat, mengingatkan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Teruntuk sahabatku seperjuangan Agum Lapa Esty, Elsy Indah Cahyani, Putri Ekadikva, Rafika Ulfa, Wan Gita Lovita terima kasih untuk segala dukungan kalian selama ini dalam proses pembuatan skripsi.

Serta pihak lain yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral maupun material.

Penyusun menyadari bahwa dalam laporan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 20 Desember 2019

Rosmita Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Cinta	14
1. Pengertian Cinta	14
2. Bentuk-Bentuk Cinta	16
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cinta	22
B. Generasi Z	25
1. Pengertian Generasi Z	25
C. Masa Remaja.....	29
1. Tahap Perkembangan Masa Remaja.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian	38
C. Definisi Operasional Variabel.....	38
1. Pengertian Cinta	38
D. Subjek Penelitian.....	39
1. Populasi Penelitian	39
2. Sampel Penelitian	40
E. Metode Pengumpulan Data	41
1. Skala Gaya Cinta	41
F. Persiapan dan Penyebaran Skala.....	45
1. Penyusunan Aitem	45
2. Pelaksanaan Uji Coba Skala	45
G. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	45
1. Uji Validitas.....	45
2. Uji Reliabilitas	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian	47
1. Orientasi Kanchah Penelitian	47
2. Karakteristik Subjek Penelitian	48
3. Proses Perizinan	49
4. Pelaksanaan Uji Validitas dan Reliabilitas	49
5. Validitas Isi	50
6. Uji Daya Beda Aitem	50
7. Uji Reliabilitas	55
B. Pelaksanaan Penelitian	56
C. Hasil Analisis Data.....	56
1. Eros / Cinta Romantik.....	56
2. <i>Ludos</i> / Cinta Main-main	61
3. <i>Storage</i> / Cinta Kawan Baik.....	68
4. <i>Mania</i> / Cinta Memiliki.....	72
5. <i>Pragmatic</i> / Cinta Realistis dan Praktis	79
6. <i>Altruistic/Agape</i> / Cinta Tanpa Pamrih	83
D. Pembahasan	91
1. Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	92
2. Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Usia	93

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	97
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Perbedaan Generasi.....	28
Tabel 3.1	<i>Blue Print</i> Skala Gaya Cinta Sebelum <i>Try Out</i>	42
Tabel 4.1	Kriteria Subjek Berdasarkan Usia.....	47
Tabel 4.2	Kriteria Subjek Berdasarkan Pendidikan	47
Tabel 4.3	<i>Blue Print</i> Skala Gaya Cinta Sebelum <i>Try Out</i>	50
Tabel 4.4	<i>Blue Print</i> Skala Gaya Cinta Setelah <i>Try Out</i>	52
Tabel 4.5	Merasa Memiliki Kecocokan.....	55
Tabel 4.6	Tidak Saling Mengerti Satu Sama Lain	56
Tabel 4.7	Butuh Waktu Lama Memutuskan Menjalin Hubungan	57
Tabel 4.8	Tidak Butuh Waktu Lama Memutuskan Menjalin Hubungan	58
Tabel 4.9	Tidak Mempermasalahkan Jika Menyukai yang Lain	59
Tabel 4.10	Belum Memikirkan Menjalin Hubungan Serius dengan yang Disukai	60
Tabel 4.11	Saling Memiliki Keinginan untuk Menjalin Hubungan yang Serius.....	61
Tabel 4.12	Cepat dan Mudah Menemukan Seseorang Baru yang Disukai ...	62
Tabel 4.13	Merasa Orang yang Disukai akan Marah jika Diketahui Menyukai Orang Lain	63
Tabel 4.14	Memiliki Lebih Dari Satu Orang yang Disukai	64
Tabel 4.15	Setia dengan Anak yang Disukai	65
Tabel 4.16	Cinta dalam Hubungan Berpasangan akan Tumbuh dari Waktu ke Waktu.....	66
Tabel 4.17	Hubungan Berpasangan yang Paling Bahagia adalah seperti Persahabatan.....	67
Tabel 4.18	Menganggap Anak yang Disukai sebagai Teman.....	68
Tabel 4.19	Merasa Tidak Terima jika Anak yang Disukai Terlalu Sibuk dengan Pekerjaan	69
Tabel 4.20	Merasa Curiga jika Anak yang Disukai Tidak Membalas Pesan dan Mengangkat Telpon	70
Tabel 4.21	Merasa Sedih dan Putus Asa jika Tidak Berkomunikasi atau Putus Hubungan	71
Tabel 4.22	Sulit Konsentrasi jika Satu Ruangan dengan Anak yang Disukai	72
Tabel 4.23	Melakukan Hal Bodoh untuk Dapat Perhatian.....	73
Tabel 4.24	Merasa Biasa jika yang Disukai Mengabaikan	74
Tabel 4.25	Tidak Tenang dan Gelisah jika Anak yang Disukai Bersama Orang Lain	75
Tabel 4.26	Merasa Sangat Marah jika Anak yang Disukai Tidak Menuruti Keinginan	76
Tabel 4.27	Memiliki Kesetaraan Keluarga dengan Anak yang Disukai	77
Tabel 4.28	Mencari Latar Belakang Kehidupan Anak yang Disukai	78
Tabel 4.29	Harus Memiliki Keyakinan yang Sama	79

Tabel 4.30	Memikirkan dengan Matang ketika Memutuskan untuk Melanjutkan Hubungan yang Lebih Serius.....	80
Tabel 4.31	Membantu Anak yang Disukai melalui Masa-masa Sulit.....	81
Tabel 4.32	Memilih Menderita Sendiri daripada Membiarkan Anak yang Disukai Menderita.....	82
Tabel 4.33	Memilih Keluar dengan Anak yang Disukai daripada Mengerjakan Tugas.....	83
Tabel 4.34	Berdebat dengan Anak yang Disukai jika Beda Pendapat.....	84
Tabel 4.35	Mengutamakan Untuk Mengerjakan Tugas Daripada Pergi Dengan Anak Yang Disukai Atau Dengan Teman.....	85
Tabel 4.36	Memberikan Kebebasan Kepada Anak yang Disukai untuk Menggunakan Harta Benda yang Saya Miliki.....	86
Tabel 4.37	Tetap Menyukai walaupun Anak yang Disukai Marah.....	87
Tabel 4.38	Rata-rata Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	88
Tabel 4.39	Rata-rata Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Usia.....	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Grafik Merasa Memiliki Kecocokan.....	56
Gambar 4.2	Grafik Tidak Saling Mengerti Satu Sama Lain.....	57
Gambar 4.3	Grafik Butuh Waktu Lama Memutuskan Menjalin Hubungan	58
Gambar 4.4	Grafik Tidak Butuh Waktu Lama Memutuskan Menjalin Hubungan	59
Gambar 4.5	Grafik Tidak Mempermasalahkan Jika Menyukai yang Lain..	60
Gambar 4.6	Grafik Belum Memikirkan Menjalin Hubungan Serius dengan yang Disukai	61
Gambar 4.7	Grafik Saling Memiliki Keinginan untuk Menjalin Hubungan yang Serius	62
Gambar 4.8	Grafik Cepat dan Mudah Menemukan Seseorang Baru yang Disukai	63
Gambar 4.9	Grafik Merasa Orang yang Disukai akan Marah jika Diketahui Menyukai Orang Lain	64
Gambar 4.10	Grafik Memiliki Lebih Dari Satu Orang yang Disukai.....	65
Gambar 4.11	Grafik Setia dengan Anak yang Disukai.....	66
Gambar 4.12	Grafik Cinta dalam Hubungan Berpasangan akan Tumbuh dari Waktu ke Waktu	67
Gambar 4.13	Grafik Hubungan Berpasangan yang Paling Bahagia adalah seperti Persahabatan	68
Gambar 4.14	Grafik Menganggap Anak yang Disukai sebagai Teman	69
Gambar 4.15	Grafik Merasa Tidak Terima jika Anak yang Disukai Terlalu Sibuk dengan Pekerjaan.....	70
Gambar 4.16	Grafik Merasa Curiga jika Anak yang Disukai Tidak Membalas Pesan dan Mengangkat Telpon.....	71
Gambar 4.17	Grafik Merasa Sedih dan Putus Asa jika Tidak Berkomunikasi atau Putus Hubungan	72
Gambar 4.18	Grafik Sulit Konsentrasi jika Satu Ruangan dengan Anak yang Disukai.....	73
Gambar 4.19	Grafik Melakukan Hal Bodoh untuk Dapat Perhatian	74
Gambar 4.20	Grafik Merasa Biasa jika yang Disukai Mengabaikan.....	75
Gambar 4.21	Grafik Tidak Tenang dan Gelisah jika Anak yang Disukai Bersama Orang Lain	76
Gambar 4.22	Grafik Merasa Sangat Marah jika Anak yang Disukai Tidak Menuruti Keinginan	77
Gambar 4.23	Grafik Memiliki Kesetaraan Keluarga dengan Anak yang Disukai	78
Gambar 4.24	Grafik Mencari Latar Belakang Kehidupan Anak yang Disukai	79
Gambar 4.25	Grafik Harus Memiliki Keyakinan yang Sama.....	80
Gambar 4.26	Grafik Memikirkan dengan Matang ketika Memutuskan untuk Melanjutkan Hubungan yang Lebih Serius.....	81

Gambar 4.27	Grafik Membantu Anak yang Disukai melalui Masa-masa Sulit	82
Gambar 4.28	Grafik Memilih Menderita Sendiri daripada Membiarkan Anak yang Disukai Menderita	83
Gambar 4.29	Grafik Memilih Keluar dengan Anak yang Disukai daripada Mengerjakan Tugas.....	84
Gambar 4.30	Grafik Berdebat dengan Anak yang Disukai jika Beda Pendapat	85
Gambar 4.31	Grafik Mengutamakan Untuk Mengerjakan Tugas Daripada Pergi Dengan Anak Yang Disukai Atau Dengan Teman.....	86
Gambar 4.32	Grafik Memberikan Kebebasan Kepada Anak yang Disukai untuk Menggunakan Harta Benda yang Saya Miliki	87
Gambar 4.33	Grafik Tetap Menyukai walaupun Anak yang Disukai Marah	88
Gambar 4.34	Rata-rata Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	89
Gambar 4.35	Rata-rata Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Usia....	90

FENOMENA CINTA PADA REMAJA ERA GENERASI Z SMAN 01 PERHENTIAN RAJA

ROSMITA DEWI

148110069

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Cinta merupakan emosi dasar yang dimiliki oleh manusia dan tidak akan pernah ada habis untuk dijadikan sebagai topik pembahasan. Cinta memiliki kekuatan untuk membuat seseorang mampu melakukan hal apapun demi apa yang dicintainya. Hubungan romantis remaja dengan lawan jenis sering juga disebut dengan pacaran yang erat kaitannya dengan gaya cinta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari fenomena cinta pada remaja di era generasi z di SMAN 1 Perhentian Raja. Pada penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 202 orang siswa siswi SMAN 1 Perhentian Raja yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Love Style Scale* untuk mengukur perbedaan gaya cinta pada remaja. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Berdasarkan dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa gambaran gaya cinta pada remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin didominasi oleh gaya cinta main-main (*ludos*) 19,13% dan gaya cinta tanpa pamrih (*altruistic*) 19,38% dan tidak ada hubungan antara gaya cinta dengan faktor jenis kelamin dan usia remaja.

Kata kunci: *Cinta, Fenomena Cinta, Generasi Z*

**LOVE PHENOMENA IN ADOLESCENT ERA Z GENERATION SMAN 01
PERHENTIAN RAJA**

ROSMITA DEWI

148110069

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Love is a basic emotion that is owned by humans and will never be exhausted to be used as a topic of discussion. Love has the power to make someone able to do anything for the sake of what he loves. The romantic relationship of adolescents with the opposite sex is often also referred to as dating which is closely related to the style of love. This study aims to determine the description of the phenomenon of love in adolescents in the z generation in SMAN 1 Perhentian Raja. In this study the sample used amounted to 202 students of SMAN 1 Perhentian Raja who were selected using a random sampling technique. The measuring instrument used in this study is the Love Style Scale to measure differences in love styles in adolescents. The data analysis technique used is descriptive analysis technique. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the description of love style in adolescents based on age and gender is dominated by playful love style (ludos) 19.13% and altruistic love style 19.38% and there is no relationship between love style with factors of gender and adolescence.

Keywords: *Love, Love Phenomenon, Generation Z*

المملك ت و ق ف SMAN 01 من ج يل Z المراهقين عصر في الظاهر الحب

دي وي روزم ي تا

148110069

الذفس علم ك لية

الا سلامية رياو جامعة

لا ستخدامها مطلقًا استنفادها ي تم ولن البشر يمتلكها أساسية عاطفة هو الحب من عشي أي فعل على قادرًا شخص أي جعل على القدرة لديه الحب. ل مناقش كموضوع أنها على الآخر الجنس من لمرهقين الرومانسية العلاقة إلى يُشار ما غالبًا. ي حب ما أجل لظاهرة صورة إيجاد إلى الدراسة هذه تهدف. الحب بأسلوب وثيقًا ارتباطًا ترتبط مغالطة ، الدراسة هذه في SMAN 1 Perhentian Raja. في z الجيل في المراهقين لدى الحب SMAN 01 PERHENTIAN RAJA مدرسة من طلاب 202 المستخدمة العينة بلغت القياس أداة. العشوائية العينات أخذت تقنية باستخدام اختيارهم تم الذين الحب أنماط في الاختلافات لقياس الحب نمط مقياس هي الدراسة هذه في المستخدمة الوصفي التحليلية هي المستخدمة البيانات تحليل تقنية. المراهقين لدى الحب أسلوب وصف أن الاستنتاج يمكن ، البيانات تحليل نتائج على بناء 19.13% (ludos) المرح الحب أسلوب عليه يهيمن والجنس العمر على بناء المراهقين الجنس عوامل مع الحب أسلوب بين علاقة توجد ولا 19.38% الإيثار الحب وأسلوب والمراهقة.

Z الجيل ، الحب ظاهرة ، الحب: الرنيسية الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat saat ini telah membawa manusia memasuki era digital atau yang dikenal juga sebagai era *cyber*. Era *cyber* adalah era yang unik dan penuh dengan tantangan dimana berbagai macam teknologi digital dapat diakses dengan cepat dan mudah dimanapun kita berada. Beragam perangkat teknologi canggih yang ditawarkan oleh dunia digital saat ini secara tidak langsung telah merubah pola pikir dan gaya hidup seseorang.

Anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sudah mulai dituntut untuk bisa ikut andil dalam perkembangan zaman saat ini, jika tidak mereka akan disebut sebagai orang yang ketinggalan zaman. Hal yang lebih parahnya lagi adalah ketika seseorang yang tidak mengerti mengenai perkembangan teknologi saat ini, orang-orang tersebut akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi atau disebut juga “gaptek” yaitu gagap teknologi.

Awalnya teknologi diciptakan dengan tujuan agar dapat mempermudah setiap kegiatan manusia. Teknologi tersebut lahir dari pemikiran-pemikiran manusia yang berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini

menjadikan fungsi teknologi semakin bertambah dan semakin memanjakan manusia khususnya dikalangan remaja saat ini yang dikenal sebagai generasi z atau NetGen (Generasi Internet).

Sebelum adanya istilah generasi z yang kita kenal saat ini, Karl Manheim pada tahun 1952 (Putra, 2016) telah melakukan penelitian yang mengkaji mengenai perbedaan generasi. Menurut Manheim generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang mempunyai kesamaan berdasarkan usia dan pengalaman historis yang sama. Manheim juga menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari suatu generasi adalah mereka yang mempunyai kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama.

Pada beberapa tahun terakhir definisi mengenai generasi telah mengalami perkembangan, dimana salah satu dari tokoh yang ikut serta dalam mendefinisikan teori generasi yaitu Kopperschmidt's pada tahun 2000. Menurut Kopperschmidt's (Putra, 2016) mendefinisikan generasi sebagai kelompok individu yang melakukan pengelompokan sesuai kesamaan tahun lahir, umur, tempat, dan berbagai peristiwa hidup masing-masing individu dalam kelompok tersebut berpengaruh terhadap fase kehidupannya.

Berdasarkan pengertian generasi, maka muncullah pengelompokan generasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa dari hasil penelitian konsisten melakukan perbandingan terhadap perbedaan generasi, dengan sampel dari tahun 1950an sampai tahun 2000 menemukan adanya

perbedaan karakteristik kelompok sebelum adanya generasi Z, yaitu generasi *baby boomers*, generasi X, dan generasi Y atau *Millenial* (Putra, 2016).

Setelah berakhirnya era generasi *millenial*, maka lahirlah era generasi baru yang saat ini dikenal dengan generasi Z atau iGeneration, NetGen (generasi Internet). Generasi Z terlahir dari generasi X dan generasi Y, sebagaimana yang terdapat pada penelitian Bencsik, Csikos dan Juhez (2016) yang menjelaskan rentang tahun kelahiran bagi generasi Z ini adalah sekitar tahun 1995 hingga tahun 2010.

Generasi Z ini merupakan generasi yang sudah akrab dengan teknologi dan *gadget* canggih yang ditawarkan oleh perkembangan zaman saat ini, sehingga secara tidak langsung berpengaruh pada kepribadian mereka. Sebagian besar dari generasi ini tidak lagi terlibat secara fisik dengan orang lain, akan tetapi lebih banyak berkomunikasi melalui dunia maya. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang *multitasking*, sebab mereka mampu melakukan beberapa hal dalam waktu bersamaan, seperti aktif menggunakan sosial media melalui ponsel, *browsing* melalui PC, serta mendengarkan musik menggunakan *headset* (Putra, 2016).

Jika generasi Z pertama adalah mereka yang lahir pada tahun 1995, artinya saat ini orang yang paling tua dari generasi ini sudah berumur 22 tahun, mereka telah beranjak dewasa, dan sudah mengikuti pemilu, mungkin saat ini ada yang telah berada di perguruan tinggi, ada yang mencari atau bahkan sudah mendapatkan pekerjaan, dan hal-hal lain yang bisa mempengaruhi ekonomi, politik dan kehidupan sosial dunia kini. Sementara itu, untuk generasi-generasi Z

yang lahir sekitar tahun 2000-an, maka saat ini mereka telah menginjak usia remaja dan sedang menempuh pendidikan baik di sekolah menengah pertama (SMP), maupun yang telah memasuki sekolah menengah akhir (SMA).

Terlahir sebagai generasi modern yang mahir dalam segala bentuk teknologi membuat generasi z memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan mengakomodasikan berbagai informasi, sehingga mereka mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan dirinya. Hal lain yang menjadi faktor pendukung dari kemampuan tersebut adalah karena pada masa remaja, seseorang cenderung memiliki sikap keingintahuan yang sangat tinggi, terutama pada generazi Z yang saat ini berada di era digital dimana segala sesuatunya semakin maju dan berkembang.

Masa remaja merupakan perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Kehidupan masa remaja merupakan titik penting bagi individu untuk menemukan tahap kehidupan selanjutnya. Menjadi seorang remaja bukanlah suatu hal yang dapat dikatakan mudah, sebab remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Remaja berada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu masa remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Setiawan (Ali & Ansrori, 2015) mengibaratkan masa remaja kedalam ungkapan “*terlalu besar untuk serbet, dan terlalu kecil untuk taplak meja*”

Menurut King (2013) masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir usia 18

hingga 21 tahun. sementara itu, menurut WHO yang memberikan definisi tentang remaja secara konkret operasional yang ditinjau dari segi kesehatan membatasi usia remaja dari 10-20 tahun. Menurut Perserikatan Bangsa–Bangsa (PBB) batasan usia masa remaja dimulai dari 15-24 tahun sebagai usia pemuda (Sarwono, 2010).

Masa remaja menurut Mappier (Ali & Ansrori, 2015) berlangsung dalam rentang usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan usia 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal yang berlangsung pada usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun, dan masa remaja akhir yang dimulai dari rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

Hurlock (Ali & Ansrori, 2015) menjelaskan perkembangan mengenai istilah *adolescence* sebenarnya memiliki arti yang lebih luas, yakni menyangkut adanya kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Sejalan dengan pandangan Hurlock, Piaget mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, yang banyak mengandung aspek afektif (Ali & Ansrori, 2015).

Generasi z yang lahir pada tahun 2000-an saat ini telah memasuki usia remaja tentunya akan mengalami tahap *identity versus identity confusion* sebagaimana yang dijelaskan oleh Erikson (King, 2013). Menurut Erikson tahap perkembangan *identity vs identity confusion* terjadi pada masa remaja yang berlangsung di usia 10 sampai dengan 20 tahun, dimana pada tahap ini seorang

remaja dihadapkan pada penemuan diri mereka, bagaimana mereka menuju kehidupannya dimasa mendatang (tahap kedewasaan).

Erikson (Hidayah & Huriati, 2016) menjelaskan bahwa selama masa remaja tugas emosional seseorang adalah perkembangan identitas diri. Banyak terjadi perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mendefinisikan tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami *identity confusion* atau kebingungan identitas. Seseorang dengan rasa identitas yang kuat akan terintegrasi bukan terbelah.

Kebingungan identitas yang membuat remaja terjebak pada resiko yang berdampak dengan aspek sosial, kesehatan, serta emosionalnya. Rasa keingintahuan yang kuat pada remaja beriringan dengan kebutuhan bereksplorasi (Siswoyo & Yuliansyah, 2016). Selain itu masa remaja juga merupakan saat dimana pertama kali tumbuhnya keinginan individu untuk memiliki hubungan dekat dengan lawan jenis karena hal tersebut adalah salah satu dari tugas perkembangannya, Hurlock (Ali & Ansrori, 2015).

Pergaulan remaja laki-laki dan perempuan pada zaman dahulu sangatlah jauh berbeda dengan pergaulan remaja saat ini, pada zaman dulu para remaja tidak diperbolehkan untuk berpegangan tangan ditempat umum, remaja laki-laki tidak bebas berkunjung kerumah remaja perempuan, namun berbanding terbalik dengan para remaja saat ini dimana hal-hal tersebut bukan lagi merupakan suatu

hal yang tabu, akan tetapi telah menjadi hal yang biasa bagi mereka terutama remaja yang berpacaran.

Istilah pacaran itu sendiri banyak diartikan sebagai cinta bebas, dimana hubungan antara laki-laki dan perempuan dijalin tanpa suatu ikatan yang sah, namun hanya berdasarkan pada rasa kesukaan semata terhadap lawan jenis. Perilaku pacaran memang sangat erat kaitannya dengan remaja, karena sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah untuk membina hubungan dekat dengan lawan jenis, sehingga pacaran menjadi bentuk kedekatan yang dilakukan oleh kebanyakan remaja pada saat ini, dengan berpacaran juga dianggap sebagai ungkapan perasaan suka ataupun cintanya terhadap lawan jenis.

Berbicara tentang cinta yang merupakan emosi dasar yang dimiliki oleh manusia tentulah tidak akan pernah ada habisnya. Cinta memang selalu menjadi suatu topik menarik yang digandrungi oleh setiap kalangan, baik yang muda maupun yang tua. Menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi (Indriastuti & Nur, 2014) terdapat banyak bukti bahwa cinta bisa terdapat dimana saja seperti banyaknya drama, teater, puisi, sajak, lirik lagu, komik, novel, bahkan gosip yang berkaitan tentang cinta. Bahkan Taylor (Indriastuti & Nur, 2014) berpendapat bahwa jaman sekarang cinta menjadi topik populer pada riset ilmiah.

Mayers (Ariyati & Fathul, 2016) mengatakan sejak kecil manusia telah diajarkan mengenai cinta, baik pada Tuhan, cinta kepada orangtua, teman dan cinta pada diri sendiri. Seiring perkembangan dan pertumbuhan manusia, baik

pria maupun wanita akan mengimplementasikan cinta dengan cara yang berbeda-beda. Kehidupan kita dan orang lain yang selalu saling bergantung menempatkan hubungan sebagai pusat dari eksistensi kita. Selain itu, kita memiliki apa yang disebut oleh para psikolog sosial saat ini sebagai suatu kebutuhan untuk memiliki (*Need To Belong*) untuk terhubung dengan orang lain dalam hubungan yang erat dan saling menguatkan.

Cinta merupakan sebuah energi yang memiliki kekuatan untuk membuat seseorang mampu melakukan hal apapun demi apa yang dicintainya. Orang rela berdesak-desakan bahkan mengantri untuk waktu yang lama hanya karena ingin bertemu dengan idola yang dicintainya. Jika bukan karena adanya dorongan cinta, seseorang mungkin akan berpikir berkali-kali untuk mau melakukan hal tersebut. Timbulnya perasaan saling mencintai antara pria dan wanita diawali oleh kebutuhan manusia akan mencintai seseorang yang pada akhirnya dapat menjadi teman sepenanggungan, teman sejati dan sejalan dalam melalui kehidupan yang penuh cobaan dan masalah.

Fenomena cinta remaja generasi Z saat ini sudah mengarah kebarat-baratan, bahkan banyak dari generasi Z yang berhubungan diluar batas hingga banyak terjadi kasus hamil diluar nikah. Remaja dalam menjalin hubungan sudah memiliki panggilan mesra layaknya pasangan suami istri. Selain itu remaja sering mengunggah kemesraan dengan pasangan di media sosial, hingga mengirimkan pesan-pesan cinta yang berlebihan dan tidak sesuai dengan usianya. Banyak remaja yang merayakan hari jadi mereka setiap tahun bahkan ada yang

merayakan hari jadi setiap bulan yang diikuti dengan memberikan hadiah, traktir makan malam hingga memberikan kejutan di dalam kamar. Jika hubungan ini berakhir remaja wanita akan merasakan galau yang luar biasa dan merasa tidak akan bisa hidup tanpa pasangan. Bagi remaja laki-laki akan mudah mencari pengganti yang lain atau bisa saja menjalin hubungan dengan lebih dari satu wanita saja.

Fenomena percintaan lain yang dialami oleh remaja jaman sekarang bahkan ada yang sampai melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak – anak remaja seusia mereka. Seperti berita yang dilansir pada situs <http://medan.tribunnews.com> mengenai kasus siswa SMP yang menghamili kekasihnya yang juga masih berumur 15 tahun. Berdasarkan hasil pemeriksaan dari polisi menyatakan bahwa alasan pelaku melakukan hubungan layaknya suami-istri tersebut adalah untuk membuktikan cinta antara mereka.

Dalam sebuah penelitian terdahulu yang berjudul “Persepsi Mengenai Cinta Dalam Berpacaran Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel antara persepsi cinta dalam berpacaran dengan perilaku seksual pranikah tersebut. Dimana hasil penelitian menunjukkan semakin seorang remaja mempersepsikan cinta sebagai cinta birahi maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang dimiliki oleh remaja tersebut dan begitu pula sebaliknya (Vanua, 2010)

Adapun fenomena yang peneliti temukan dilapangan setelah melakukan wawancara pada tanggal 26 Februari 2018 dengan beberapa orang siswi yang

bersekolah di SMAN 01 tersebut mengatakan bahwa telah terjadi beberapa kasus yang melibatkan para siswa dan siswi disana. Salah satu diantaranya ialah perilaku berpacaran yang mengakibatkan seorang siswi perempuan yang saat itu sedang duduk dibangku kelas 2 SMA hamil diluar nikah akibat dari hubungan yang dilakukan dengan pacarnya sendiri yang merupakan kakak kelasnya. Hal itu diketahui oleh pihak sekolah setelah melakukan kunjungan ke tempat tinggal siswi tersebut, yang mana siswi tersebut telah beberapa minggu tidak lagi masuk ke sekolah. Kasus tersebut mengakibatkan siswi yang baru saja naik ke kelas 2 itu memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya dan akhirnya berhenti.

Kasus lain yang hampir serupa dengan sebelumnya juga terjadi di tahun yang sama saat siswi kelas 2 itu keluar dari sekolah, akan tetapi pada kasus ini siswi yang melakukan hubungan suami istri dengan pacarnya itu memutuskan untuk mengugurkan kandungannya setelah dirinya diketahui hamil oleh keluarga dan tetangga sekitar rumahnya. Hal itu dilakukannya akibat merasa malu untuk mengakui perbuatannya dengan sang kekasih yang mengatasnamakan cinta tersebut mengakibatkan dirinya hamil dan akhirnya juga memilih berhenti dari sekolah tidak lama setelah itu ia menikah dengan pacarnya yang juga telah berhenti sekolah.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang terjadi dapat dilihat bahwa generasi z saat ini cenderung untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap pasangan dengan perilaku-perilaku yang beragam, akan tetapi ada beberapa dari perilaku tersebut yang berdampak negatif bagi diri mereka sendiri seperti

perilaku seksual diluar nikah yang dilakukan siswa/siswi sekolah menengah atas dimana penulis akan meneliti.

Menurut sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lee (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) yang menyebutkan bahwa cinta itu sendiri terbagi menjadi enam bentuk atau gaya, yaitu cinta romantis, cinta memiliki, cinta kawan baik, cinta *pragmatic*, cinta *altruistic*, dan cinta main-main. Setiap bentuk dari cinta memiliki makna yang beragam serta cara dalam mengungkapkan perasaan cinta pada orang lain tentunya memiliki perbedaan masing-masing disetiap bentuk cinta tersebut. Beragamannya bentuk cinta itu sendiri membuat seseorang harusnya mampu untuk menempatkan perasaan dan tindakan yang sesuai pada situasi dan tempatnya dengan baik.

Berdasarkan dari banyaknya fenomena percintaan generasi z yang terjadi saat ini dimana mereka memaknai cinta dengan cara yang beragam namun tidak memenuhi unsur dari cinta itu sendiri sebagaimana yang disebutkan oleh Sternberg dalam teorinya menunjukkan bahwa ternyata perkembangan sosial emosional remaja saat ini mengalami penyimpangan dari tahap perkembangan mereka yang seharusnya dilakukan, seperti yang telah dibahas diatas mengenai tahap perkembangan remaja yaitu *identity vs identity confusion* yang disebutkan oleh Erikson (King, 2013). Pada masa remajanya generasi z dituntut untuk mampu menemukan identitas diri dengan hal positif, sementara itu disisi lain mereka juga diharapkan untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan lawan jenisnya.

Jika pada masa ini generasi z sebagai seorang remaja mampu melakukan tugas dan tahapan perkembangannya dengan baik, maka mereka tidak akan terjerumus kepada perilaku-perilaku negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri. Namun, jika generasi z tidak mampu melakukan tugas perkembangan tersebut dengan semestinya terutama pada saat ini dimana zaman semakin canggih dan informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui teknologi, maka kecenderungan remaja untuk terjerumus dalam perilaku negatif akan semakin tinggi.

Penulis bermaksud untuk melakuakn suatu penelitian tentang penjelasan yang telah dipaparkan di atas dengan judul *“Fenomena Cinta Pada Remaja Era Generasi Z Di SMAN 1 Perhentian Raja“*

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang bisa dibuat sesuai dengan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu ”Bagaimanakah gambaran fenomena cinta pada remaja era generasi Z di SMAN 1 Perhentian Raja ?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Fenomena Cinta Era Generasi Z Di SMAN 1 Perhentian Raja.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai bahan *literature* untuk perkembangan ilmu psikologi terutama bidang psikologi positif, dan psikologi sosial yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber bagi penelitian selanjutnya, memperkaya pengetahuan dan membantu pemahaman bagi masyarakat tentang gambaran dari fenomena cinta era generasi z.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Cinta

1. Pengertian Cinta

Mencintai merupakan suatu hal yang sangat kompleks dibandingkan dengan menyukai, sehingga lebih sulit untuk diukur, dan lebih membingungkan untuk diteliti. Banyak orang-orang yang mendambakan cinta, serta banyak pula yang rela mengorbankan hidupnya demi cinta. Dalam beberapa dekade ini, cinta telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam dunia psikologi sosial.

Menurut Rahman (2013) yang menyatakan secara sosial bahwa cinta merupakan salah satu bentuk emosi yang paling fenomenal karena memiliki kekuatan dan kehebatan dalam menggerakkan pikiran, emosi, dan perilaku seseorang. Kekuatan cinta memang sangatlah dahsyat, individu mampu menginspirasi banyak orang untuk berkarya dan berprestasi. Sejalan dengan teori Rahman, Baron dan Byrne (dalam Hanurawan, 2012) mendefinisikan cinta sebagai sebuah kombinasi emosi, kognisi, dan perilaku yang ada dalam suatu hubungan yang intim (akrab).

Menurut Al Ghazali (dalam Rahman, 2013) mengatakan bahwa *alhub* atau cinta merupakan ungkapan yang menggambarkan kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan, jika cinta tersebut semakin mendalam maka akan muncul *isyqum* atau perasaan rindu. Seseorang yang dilanda rindu akan

menunjukkan keterikatan pada sesuatu yang dicintainya, dan akan rela mengorbankan apapun yang dimilikinya.

Al Ghazali (dalam Rahman, 2013) mengatakan bahwa cinta sejati itu memiliki tiga karakteristik yaitu :

1. Lebih suka perkataan kekasihnya daripada perkataan orang lain.
2. Lebih suka bersama kekasihnya daripada bersama orang lain.
3. Dan, lebih memilih keridhaan kekasihnya daripada keridhaan orang lain.

Menurut Blasi (dalam Rahman, 2013) sebagai sebuah emosi, cinta berhubungan dengan reaksi-reaksi fisiologis, dan reaksi-reaksi fisiologis tersebut berhubungan dengan pengalaman masa lalu, nilai-nilai, minat, dan motivasi. Sebagaimana emosi pada umumnya, cinta paling tidak memiliki tiga karakter umum, yaitu berkaitan dengan tubuh, mempunyai kemampuan untuk memotivasi, serta sulit dilakukan proses pengaturan karena sifatnya yang sering kali otomatis dan tidak disadari.

Cinta berarti penerimaan seseorang apa adanya, dengan kelebihanannya dan bakat yang dimiliki ataupun perasaannya, tetapi dengan menerima kekurangannya, dalam watak dan bentuk tubuh. Menerima seseorang dalam kepandaian dan kebodohnya, dalam keistimewaan dan kekonyolannya. Hal ini bukan berarti mereka yang saling mencintai tidak berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan sesamanya. Untuk dapat memperbaiki kekurangan tersebut, maka mereka lebih dahulu harus bisa menerima keadaan yang

sebenarnya seperti layaknya seorang dokter yang menyembuhkan seseorang hanya setelah ia tahu keadaan sakit yang sebenarnya dari pasien, Kleden (dalam Rosyadi, 2000).

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2015) terdapat dua perbedaan mendasar antara *companionate love* (cinta persahabatan) dan *passionate* atau *romantic love* (cinta birahi). *Companionate love* merupakan suatu perasaan yang dirasakan terhadap kehidupan seseorang yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan kita. Adapun *passionate* atau *romantic love* adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan *companionate love*, Berscheid (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015) mengatakan bahwa *passionate love* terlihat lebih dominan dalam merangsang fantasi, seiring dengan berjalannya waktu perkembangan *passionate love* akan semakin memudar, sebab *passionate love* berkembang pesat pada saat suatu hubungan masih baru terbentuk.

B. Bentuk-bentuk Cinta

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Lee mengenai bentuk-bentuk cinta yang umumnya terjadi dalam hubungan percintaan manusia, maka dari itu Lee (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) menyebutkan bahwa terdapat enam bentuk cinta yaitu sebagai berikut :

1. *Eros* (Cinta Romantik)

Pada bentuk cinta romantik ini umumnya ditandai oleh adanya pengalaman-pengalaman emosional. Biasanya bentuk cinta romantik ini

terjadi pada pandangan pertama, karena hal penting bentuk cinta ini adalah adanya daya tarik fisik.

2. *Mania* (Cinta Memiliki)

Bentuk dari cinta ini ditandai oleh pengalaman emosional yang kuat, membuat seseorang mudah cemburu, terobsesi terhadap yang dicintainya. Pada umumnya bentuk cinta ini membuat seseorang sangat tergantung pada orang yang dicintai sehingga muncul ketakutan akan tersisih.

3. *Stronge* (Cinta Kawan Baik)

Bentuk cinta ini dimulai dari sebuah persahabatan dan tumbuh secara perlahan. Cinta ini lebih mengutamakan keakraban yang menyenangkan, dan saling berbagi satu sama lain. Ciri dari bentuk cinta ini adalah memiliki sifat bijaksana, hangat dan didominasi rasa persaudaraan.

4. *Pragmatic* (Cinta Realistis dan Praktis)

Dalam bentuk cinta pragmatic ini lebih menuntut perhatian yang besar dari pasangan. Kriteria pasangan juga menjadi suatu poin yang diperhitungkan dalam hubungan ini, sebab bentuk cinta *pragmatic* ini menuntut adanya pasangan yang serasi, berharap bahwa hubungan tersebut akan berjalan dengan baik, serta lebih banyak melakukan pertimbangan secara logika dalam menentukan pasangan dan cenderung lebih senang mencari kepuasan daripada kegembiraan.

5. *Altruistic* (Cinta Tanpa Pamrih)

Pada bentuk gaya *altruistic* ini biasanya ditandai dengan adanya perhatian terhadap pasangan, keinginan untuk selalu memberi sesuatu pada pasangan, dan selalu dapat memaafkan kesalahan pasangannya. Bentuk dari cinta ini sering dikenal dengan cinta tanpa pamrih, sebab dalam bentuk hubungan cinta *altruistic* ini cinta diungkapkan melalui pengorbanan, kesabaran, serta adanya percaya terhadap orang yang dicintai.

6. *Ludos* (Cinta Main-main)

Bentuk cinta main-main ini biasanya lebih mementingkan strategi bagaimana untuk memenangkan cinta seseorang dan cenderung menghindari keterikatan. Pada umumnya hubungan cinta seperti ini memiliki hubungan cinta lebih dari satu dalam kurun waktu bersamaan. Hubungan cinta yang seperti ini biasanya tidak akan bertahan untuk waktu yang lama, sebab jika pasangannya mulai merasa bosan atau hubungan tersebut dirasa menjadi terlalu serius maka hal tersebut dapat mengakhiri hubungan.

Stenberg (dalam Setiawan, 2014) mengidentifikasi tujuh bentuk cinta, didasarkan pada ada atau tidaknya masing-masing komponen cinta. Bentuk-bentuk cinta tersebut adalah:

1. *Liking* (Persahabatan)

Sebagai salah satu komponen emosi yang ada adalah perasaan suka bukanlah cinta, hanya memiliki komponen keintiman. Perasaan-perasaan

yang muncul dikarakteristikan dengan hubungan pertemanan. Individu akan merasa dekat, saling terkait dan nyaman terhadap orang yang dijadikan subjek “*liking*” tanpa adanya gairah maupun komitmen membentuk hubungan jangka panjang

2. *Infatuated Love* (Ketergila-gilaan)

Gairah yang timbul tanpa keintiman dan komitmen, biasanya cinta yang terjadi pada pandangan pertama (infatuasi) atau ketertarikan fisik yang biasanya mudah hilang. Infatuasi secara umum diperlihatkan dengan adanya keterbangkitan psikofisiologis dan tanda-tanda fisik seperti detak jantung yang meningkat, atau bahkan jantung yang beredat keras, peningkatan sekresi hormon dan adanya ereksi pada organ genital.

3. *Empty Love* (Cinta Kosong)

Ada unsur komitmen tetapi kurang intim dan kurang gairah. Hubungan yang lama akan semakin membosankan. Ini adalah bentuk cinta dimana hubungan tersebut telah menemukan kejenuhan. Hubungan tersebut telah berjalan beberapa tahun namun masing-masing telah kehilangan keterlibatan emosional satu sama lain dan juga tidak ada lagi ketertarikan fisik di antara mereka.

4. *Romantic Love* (Cinta Romantis)

Hubungan intim yang menggairahkan tetapi kurang komitmen sehingga pasangan yang jatuh cinta romantis ini terbawa secara fisik dan emosi, tetapi tidak mengharapkan hubungan jangka panjang. Biasa terdapat

pada orang-orang yang berpacaran. Pada bentuk cinta ini, pasangan tersebut tidak hanya saling tertarik secara fisik tetapi ada keterikatan emosional di antara keduanya.

5. *Companionate Love*

Hasil dari komponen keintiman dan komitmen tanpa adanya gairah cinta. Hubungan jangka panjang yang tidak melibatkan unsur gairah, hanya ada komponen keintiman dan komitmen. Biasanya terdapat pada hubungan persahabatan. Jenis hubungan ini adalah hubungan yang jangka panjang, pertemanan yang memiliki komitmen, hubungan pernikahan yang ketertarikan fisik di antaranya sudah pudar.

6. *Fatous Love* (Cinta Buta)

Mempunyai gairah dan komitmen tetapi kurang intim, dimana cinta ini sulit dipertahankan karena kurang adanya aspek emosi. Bentuk cinta yang di dalamnya terdapat komponen gairah dan komitmen namun tanpa keintiman. enis cinta ini terjadi jika pasangan saling berkomitmen satu sama lainnya dengan dasar adanya gairah dia antara mereka tanpa ada munculnya keintiman. Jika gairah yang muncul terjadi dengan cepat, dan tidak ada munculnya keintiman untuk selanjutnya, maka hubungan yang didasarkan pada bentuk cinta ini tidak akan bertahan lama.

7. *Consummate Love* (Cinta yang Sempurna)

Cinta yang tersusun atas komponen keintiman, gairah dan komitmen.

Bentuk cinta ini merupakan bentuk yang ideal oleh sebab itu orang berusaha untuk mendapatkannya.

8. *Non Love*

Tak ada gairah yang timbul, biasanya hubungan dengan orang dalam lingkungan sehari-hari karena interaksinya hanya bersifat sepintas saja, tidak memiliki komponen gairah, keintiman dan komitmen. Ini terjadi pada banyak hubungan yang sederhana, dimana yang terjadi hanya interaksi biasa tanpa adanya cinta bahkan rasa suka.

Jadi, berdasarkan paparan di atas maka didapatkan sebuah kesimpulan dimana cinta merupakan berbagai macam emosi, kognisi (pikiran), serta perilaku seseorang dalam menjalani hubungan yang intim. Selain itu dalam mencintai seseorang kita hendaknya dapat menerima seseorang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya baik kepandaian, kebodohnya, menerima keistimewaan serta kekonyolannya.

C. Faktor-faktor yang Berkaitan Dengan Cinta

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2015) terdapat dua faktor yang berkaitan dengan cinta yaitu :

1. Ganjaran (*Reward*)

Terdapat perbedaan antara perasaan suka dan cinta sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, memberikan ganjaran atau *reward* pada seseorang yang disukai dapat meningkatkan rasa suka sehingga kemungkinan yang sama juga dapat terjadi dalam hubungan cinta. Faktor pemberian ganjaran atau *reward* terhadap pasangan ini dapat memberi pengaruh dalam suatu hubungan misalnya, meningkatkan kedekatan, kesamaan dalam sikap dan nilai-nilai, meningkatkan daya tarik serta perasaan saling mencintai terus bertambah pada pasangan.

2. Perbedaan Gender

Perbedaan gender menjadi salah satu faktor yang mempunyai kaitan cukup erat dengan cinta, dimana terdapat *stereotype* dalam masyarakat pada umumnya yang menyatakan bahwa wanita cenderung lebih romantis daripada pria. Akan tetapi, hasil riset menunjukkan bahwa pria memiliki skor lebih tinggi pada skala romantis dibandingkan wanita, demikian juga yang ditunjukkan dari hasil riset lainnya yang menyatakan pria cenderung lebih cepat jatuh cinta daripada wanita.

Menurut Rubin cinta dapat mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku seseorang (dalam Ariyati, 2016) :

1. Pengalaman

Cinta merupakan salah satu bentuk emosi yang dimiliki oleh setiap individu dan hampir semua orang pernah mengalami yang disebut jatuh cinta. Meskipun demikian masing-masing individu memiliki pengalaman cinta yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dion dan Dion (Ariyati, 2016) menunjukkan bahwa pengalaman menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cinta seseorang.

2. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang terkadang dapat mengecoh dikarenakan biasanya berhubungan dengan pengalaman dan latar belakang seseorang. Menurut Wisnuwardhani (Ariyati, 2016) mengatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, umumnya memiliki hubungan yang cukup lama dan lebih berhubungan secara keseluruhan. Jadi, cinta terlihat mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia, dimana hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu usia yang membuat perbedaan, panjang usia hubungan seseorang, kelanjutan dari pengalaman romantis sebelumnya atau kombinasi dari ketiganya.

3. Lingkungan

Menurut Taylor (Ariyati, 2016) yang mengatakan bahwa cinta berkembang karena dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh dari keluarga. Apabila individu tidak mengenal gaya cinta yang sedang berkembang dalam dirinya, maka ia akan kesulitan untuk mempersiapkan tahapan selanjutnya menuju dewasa awal. Untuk itulah hendaknya seseorang perlu mengetahui tahapan perkembangan gaya cinta yang dilaluinya.

4. Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Walster dan Walster (Ariyati, 2016) menjelaskan bahwa perempuan cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda ketika sedang jatuh cinta, sedangkan penelitian Hendrick dan Hendrick yang meneliti tentang gaya cinta menyatakan bahwa cinta dan seksualitas memiliki hubungan yang signifikan dengan jenis kelamin. Menurut Wisnuwardhani (Ariyati, 2016) secara keseluruhan antara laki-laki dan perempuan memiliki berbagai gaya cinta yang serupa dan terdapat sedikit perbedaan proporsi pada *attachment style* atau gaya kelekatan yang dimiliki laki-laki dan perempuan.

B. Generasi Z

1. Teori Perkembangan Generasi Z

Teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Strauss & Howe (1991) membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Pembagian generasi tersebut juga banyak dikemukakan oleh peneliti-peneliti lain dengan label yang berbeda-beda, tetapi secara umum memiliki makna yang sama.

Para ahli berpendapat bahwa generasi terbentuk lebih disebabkan karena kejadian atau event yang bersejarah dibanding dengan tahun kelahiran. Adanya perbedaan lokasi dan perbedaan kejadian yang bersejarah karena perbedaan letak geografis juga menjadi salah satu hal yang menjadi perdebatan dalam pengelompokan generasi (Putra, 2016).

Dalam sebuah literatur tentang perbedaan generasi dilakukan dengan menggunakan kriteria umum yang diterima secara luas pada semua kalangan dan wilayah, dalam hal ini kriteria yang umum dipakai ialah tahun kelahiran dan peristiwa yang umumnya terjadi secara menyeluruh (Twenge, 2006).

Hasil penelitian yang konsisten membedakan generasi yang satu dengan yang lainnya mulai dari tahun 1950an sampai tahun 2000 awal, menemukan 3 karakteristik perbedaan kelompok generasi, yaitu generasi X dan generasi Y (Millennial) dan Z salah satunya adalah penelitian dari Kupperschmidt (2000) dalam Putra (2016) yang menyatakan bahwa generasi adalah sekelompok orang

yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan juga pengalaman historis atau kejadian-kejadian dalam individu tersebut yang sama yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Jadi, dapat dikatakan pula bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula, sebagaimana yang terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Perbedaan Generasi

Generasi X	Generasi Y	Generasi Z
<i>Born between 1930-1980</i>	<i>Born between 1980-1995</i>	<i>Born between 1995 - 2010</i>
Generasi X adalah generasi yang lahir pada awal tahun dimana teknologi dan informasi mulai berkembang seperti penggunaan PC (personal Computer), video games, TV kabel dan internet. Generasi X ini mampu beradaptasi dan mampu menerima perubahan dengan cukup baik sehingga dapat dikatakan sebagai generasi yang tanggung, yang memiliki karakter.	Generasi Y merupakan generasi mellenial atau milenium. Mereka banyak memanfaatkan teknologi komunikasi instant seperti <i>email</i> , SMS, <i>instant messanging</i> dan lain-lain. Hal ini dikarenakan generasi Y merupakan generasi yang tumbuh pada era <i>internet booming</i> . Tidak hanya itu, generasi Y ini lebih terbuka dalam pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.	Generasi Z merupakan generasi yang paling muda yang baru memasuki angkatan kerja. Generasi ini biasanya disebut dengan generasi internet atau <i>Igeneration</i> . Generasi Z lebih banyak berhubungan sosial lewat dunia maya. Sejak kecil, generasi ini sudah banyak dikenalkan oleh teknologi dan sangat akrab dengan <i>smartphone</i> dan dikategorikan sebagai generasi yang kreatif

<p>Ciri/Karakteristik: Banyak akal, independen, butuh kenyamanan emosional, lebih suka sesuatu yang informal dan punya kemampuan usaha/berdagang dibandingkan <i>baby boomers</i>. Kehidupan antara pekerjaan dan <i>personal balance</i>, mengembangkan kesempatan yang dipunyai, menyukai hubungan pekerjaan yang positif dan menyukai kebebasan dan punya ruang untuk berkembang</p>	<p>Ciri/Karakteristik: Berkomitmen terhadap perusahaan, pekerjaan merupakan salah satu prioritas, tapi bukan prioritas utama, menyukai peraturan yang tidak berbelit-belit, menyukai keterbukaan dan transparansi. Dalam pekerjaan, team orientation fokusnya. Menyukai <i>feedback</i> dan juga suka tantangan baru yang menantang yang membuat diri mereka harus <i>pushed their limits</i>.</p>	<p>Ciri/Karakteristik: Menyukai kegiatan sosial dibandingkan generasi sebelumnya, lebih suka di perusahaan <i>start up</i>, <i>multi tasking</i>, sangat menyukai teknologi dan ahli dalam mengoperasikan teknologi tersebut, peduli terhadap lingkungan, mudah terpengaruh terhadap lingkungan mengenai produk ataupun merk, pintar dan mudah untuk menangkap informasi secara cepat.</p>
---	--	--

Sumber: Kupperschmidt (dalam Putra, 2016)

2. Pengertian Generasi Z

Istilah generasi z mungkin terdengar baru untuk sebagian masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Pengertian dari generasi z itu sendiri mulai berkembang dari waktu ke waktu dan terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan istilah tersebut, yang diantaranya ialah Elizabeth T. Santosa (2015) dalam bukunya yang berjudul *Raising Children In Digital Era* ia mendefinisikan bahwa yang dikatakan mengenai generasi z adalah mereka yang lahir setelah tahun 2000. Generasi z lahir dimana saat internet telah masuk dan mulai berkembang pesat dalam kehidupan manusia saat ini.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Stillman dan Jonah Stillman (2018) dalam bukunya juga memperkenalkan mengenai kedatangan suatu generasi baru yang mulai menyerbu dunia kerja, meskipun masih banyak orang-orang yang belum menyadari keberadaan mereka, generasi itu dikenal dengan nama Gen Z. Stillman dan Jonah Stillman menjelaskan bahwa Gen Z merupakan suatu generasi yang terlahir pada tahun 1995-2012, dan Gen Z yang termuda saat ini sudah berusia dua puluh tahunan.

Pratama (2012) mendefinisikan generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital. Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dimana internet mulai berkembang dan tumbuh sejalan dengan perkembangan media digital, dimana beraneka macam teknologi telah berkembang semakin banyak dan canggih seperti adanya perangkat keras elektronik berupa komputer atau laptop, *handphone*, iPad, MP3, MP4 dan lainnya. selain itu banyaknya aplikasi modern dan cenderung bersifat maya seperti SMS, BBM, *Facebook*, *Twitter*, *Whatsapp*, Instagram dan lain sebagainya.

Lebih lanjut Stillman dan Jonah Stillman (2018) menjelaskan bahwa penamaan Gen Z untuk generasi yang lahir pada tahun 1995 hingga tahun 2012 tersebut diperoleh dari hasil survei yang telah dilakukannya bersama dengan Johan Stillman pada tahun 2017 dengan presentasi sebanyak 77% dari responden Gen Z yang mengatakan bahwa mereka lebih suka dengan nama Gen Z daripada

beberapa ide penamaan bagi generasi ini seperti Generasi 9/11, *Digital Native*, *Selfies*, *Centennial*, atau *iGeneration*.

Terdapat tujuh sifat utama dari Gen Z yang dijelaskan oleh Stillman dan Jonah Stillman (2018) dalam bukunya, yaitu sebagai berikut:

a. Digital

Gen Z sebagai generasi pertama yang lahir ke dunia dengan segala aspek fisik (manusia dan tempat) telah berada pada masa digital atau modern. Bagi generasi ini dunia nyata dan dunia virtual (maya) saling tumpang tindih, dan dunia virtual tersebut merupakan bagian dari realitas mereka.

b. Hiper-Kustomisasi

Gen Z senantiasa berusaha untuk mengidentifikasi serta melakukan kustomisasi atau penyesuaian identitas mereka sendiri agar dapat dikenal oleh dunia. Kemampuan mereka dalam penyesuaian identitas tersebut menimbulkan anggapan bahwa perilaku dan keinginan mereka telah sangat akrab untuk dapat dipahami.

c. Realistis

Gen Z yang tumbuh bersamaan dengan terjadinya peristiwa terorisme dan masa krisis berat yang menjadi bagian kehidupan sehari-hari mereka telah membentuk pola pikir Gen Z menjadi pragmatis dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan.

d. FOMO (*Fear Of Missing Out*)

Sebagai generasi yang terlahir di era digital, Gen Z sangat takut jika melewatkan sesuatu dan khawatir jika mereka bergerak lambat dalam mendapatkan informasi serta khawatir berada di arah yang tidak tepat saat memperoleh informasi. Disisi lain generasi ini menjadi generasi yang selalu berada pada barisan terdepan dalam tren dan kompetisi dunia, serta selalu berusaha menjadi yang tercepat untuk memastikan mereka tidak ketinggalan.

e. *Weconomist*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Stillman & Jonah Stillman (2018) yang menyebutkan bahwa Gen Z hanya mengenal dunia dengan ekonomi berbagi. Lebih lanjut Stillman & Jonah Stillman juga menjelaskan bahwa sekitar 93% dari Gen Z mengatakan bahwa dalam lingkungan kerja kontribusi suatu perusahaan terhadap masyarakat dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk bekerja di perusahaan tersebut.

f. DIY (Do It Yourself)

Gen Z merupakan generasi yang mandiri dan berdasarkan dari survei yang dilakukan oleh Stillman & Jonah Stillman (2018) sebanyak 71% Gen Z memiliki keyakinan bahwa jika ingin melakukan sesuatu dengan benar, maka hal itu harus dilakukan sendiri.

g. Terpacu

Adanya perubahan dalam perkembangan zaman yang terjadi sangat pesat sehingga tidak mengherankan jika Gen Z menjadi generasi yang semakin terpacu dalam berkompetisi untuk masa mendatang.

Menurut Rahmawati (2018) yang mendefinisikan generasi z atau I *generation* sebagai suatu peralihan dari generasi Y yang terjadi pada saat teknologi sedang berkembang dengan pesat. Rahmawati juga menyebutkan bahwa menurutnya masih belum banyak yang dapat disimpulkan terkait mengenai usia generasi z saat ini yang menginjak remaja, beberapa diantaranya ada juga yang berada di tingkat akhir perkuliahan atau baru saja memasuki dunia kerja.

Kehidupan generasi z ini cenderung bergantung pada teknologi, mementingkan popularitas dari media sosial yang digunakan. Adapun karakteristik dari generasi Z ini yang dijelaskan oleh Rahmawati (2018) ialah para generasi Z sangat menghargai keberagaman, menginginkan adanya perubahan sosial, suka berbagi dan berorientasi pada target.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Benscsik, Csikos dan Juhez (Putra, 2016) menunjukkan bahwa masuknya Gen Z di dalam kelompok generasi dapat dilihat dari tabel berikut :

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1945 – 1946	<i>Veteran generation</i>
1946 - 1960	<i>Baby boom generation</i>
1960 – 1980	<i>X generation</i>
1980 – 1995	<i>Y generation</i>
1995 – 2010	<i>Z generation</i>
2010+	<i>Alpha generation</i>

Gen Z merupakan generasi termuda yang baru akan memasuki dunia kerja. Pada saat ini generasi yang lahir ditahun 1995 hingga 2010 tersebut kini telah tumbuh dan menjalani masa remajanya yang dikelilingi oleh beragam teknologi canggih seperti *smartphone*, *laptop*, *iPads* dan berbagai perangkat elektronik lainnya (AF Magazine, 2015)

3. Masa Remaja

1. Pengertian Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana remaja mendapat pengalaman berbeda dari sebelumnya. Remaja mengeksplorasi setiap pengalaman yang baru dalam kehidupan. Remaja sangat senang bereksperimen dan berhadapan dengan berbagai macam aturan serta bertemu orang-orang yang berbeda (Surna & Olga, 2014).

Remaja adalah suatu masa transisi antara kanak-kanak dan ke tahap dewasa. Batasan usianya tidak ditentukan secara jelas, akan tetapi dapat diperkirakan bahwa rentang usia remaja berawal pada usia 12 sampai akhir usia belasan, pada saat dimana pertumbuhan fisik hampir lengkap (Atkinson, dkk 2004).

Menurut Papalia, dkk (2009) perjalanan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan tidak hanya ditandai dengan satu peristiwa, melainkan terdapat periode panjang yang disebut dengan masa remaja (*adolescence*) atau masa peralihan yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 untuk usia remaja awal sampai usia dua puluhan yang disebut sebagai masa remaja akhir. Adapun tahap perkembangan di masa remaja ini ditandai oleh adanya perubahan yang saling berkaitan antara aspek fisik, kognitif dan psikososial.

Piaget (dalam Papalia, dkk 2004) menjelaskan bahwa pada masa remaja seseorang sedang memasuki tingkat perkembangan tertinggi dalam aspek kognitif yang dikenal dengan tahap operasional formal, dimana para remaja mengembangkan kapasitas berpikir secara abstrak. Elkind (dalam Papalia, dkk 2004) menjelaskan mengenai beberapa karakteristik pada ketidakmatangan cara berpikir yang dilihat dari beberapa ciri sebagai berikut :

1) Idealisme dan Mudah Mengkritik

Pada saat remaja memikirkan dunianya, mereka sadar bahwa dunia nyata tidak sesuai dengan pemikiran mereka. Penalaran verbal remaja yang makin tajam membuat mereka merasa yakin lebih baik dalam menjalankan dunia, sehingga seringkali para remaja menemukan kesalahan dari orang tua mereka ataupun dari orang dewasa lainnya.

2) Sifat Argumentatif

Para remaja selalu mencari kesempatan untuk mencoba memamerkan kemampuan penalaran mereka, sehingga mereka sering mengikuti debat karena diiringi oleh penguasaan fakta dan logika.

3) Sulit untuk memutuskan sesuatu

Remaja dapat memikirkan banyak alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang bersamaan, tapi mereka juga cenderung kesulitan dalam menentukan strategi yang efektif dalam memilih.

4) Kemunafikan yang tampak nyata

Kebanyakan dari para remaja tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu dengan baik.

5) Kesadaran Diri

Remaja yang berada pada tahap operasional formal dapat berpikir baik dalam diri mereka sendiri atau orang lain. Akan tetapi karena terlalu berfokus pada keadaan mental mereka sendiri, remaja menjadi sering kali menganggap bahwa orang lain berpikir hal yang sama dengan mereka. Elkind menyebut kesadaran ini sebagai *imaginary audience*, suatu konsep “pengamat” yang peduli terhadap pemikiran dan perilaku remaja tersebut seperti dirinya sendiri.

6) Keistimewaan dan Kekuatan

Elkind menggunakan istilah *personal fable* untuk menunjukkan keyakinan remaja bahwa mereka istimewa dan keberadaan mereka unik. Menurut Elkind, egosentrisme khusus ini mendasari perilaku yang berisiko dan dapat menghancurkan diri sendiri.

2. Tahap Perkembangan Masa Remaja

Adapun beberapa tahapan perkembangan yang terjadi pada masa remaja menurut para ahli berikut ini:

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan terjadinya perubahan tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi, Papalia dan Olds, selain itu perubahan yang terjadi pada otak, kapasitas sensoris serta keterampilan motorik (Jahja, 2011).

Pendapat lain mengenai perkembangan fisik masa remaja juga dikemukakan oleh Ali & Asrori (2015) yang menyebutkan bahwa pesatnya perubahan yang terjadi secara fisik pada masa remaja sering menimbulkan kebingungan pada diri remaja itu sendiri. Pada remaja remaja putri perubahan fisik yang terjadi ialah ditandai dengan tumbuhnya rambut-rambut halus pada area ketiak dan kemaluan dan membesarnya payudara. Pada remaja putra, perubahan fisik ditandai dengan munculnya lekum yang

menyebabkan suara remaja menjadi lebih berat, serta tumbuhnya rambut-rambut halus pada area ketiak dan kemaluan sama seperti yang terjadi pada remaja putri.

2) Perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosinya secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam hubungan dengan orang lain.

Berbeda dengan Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011), menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian yang terpenting pada masa remaja adalah pada tahap pencarian jati diri. Pencarian jati diri atau identitas ini adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran penting dalam hidup.

Dalam tahap perkembangan sosial ini Erikson (dalam Santrock, 2011) juga menyebutkan bahwa pada masa remaja mengalami tahap perkembangan kelima yang dikenal sebagai tahap identitas melawan kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*). Menurut Erikson, dimasa ini remaja harus mampu untuk memutuskan mengenai siapa dirinya, dan tujuan apa yang ingin dicapainya.

Pencarian identitas ini disertai oleh berlangsungnya moratorium psikososial (*psychosocial moratorium*) merupakan istilah dari Erikson untuk merujuk kesenjangan yang terjadi antara kanak-kanak dan otonomi

yang dilakukan orang dewasa (dalam Santrock, 2011). Remaja yang mampu mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan baik, sementara remaja yang gagal dalam mengatasi krisis identitas diri akan mengalami kebingungan identitas seperti yang dijelaskan oleh Erikson (dalam Santrock, 2011). Kebingungan ini biasanya menimbulkan dua macam gejala, yaitu menarik diri, mengisolasi diri dari teman-teman sebayanya dan keluarga, atau mereka yang menyatukan diri ke dalam dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya ditengah kerumunannya.

3) Perkembangan Kognitif

Piaget (dalam Santrock, 2001), menyatakan bahwa seorang remaja memiliki motivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Menurut pendapat Piaget, remaja aktif membangun perkembangan kognitif mereka melalui informasi yang diperoleh secara tidak langsung yang diterima begitu saja dalam skema kognitif mereka. Perkembangan kognitif merupakan terjadinya perubahan dari sisi kemampuan yakni mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, bahasa.

Menurut Chaplin (dalam Ali dan Asrori, 2015) perkembangan intelektual remaja adalah suatu proses kognitif, proses berpikir dan kemampuan untuk menghubungkan, menilai, serta kemampuan mempertimbangkan. Pendapat yang juga serupa diutarakan oleh Mahfudin Shalahudin (dalam Ali dan Asrori, 2015) mengatakan bahwa kata intelek itu

sendiri dapat berarti akal budi atau intelegensi yang merujuk pada proses berpikir. Orang yang dikatakan sebagai intelegen menurut Mahfudin adalah orang yang mampu menyelesaikan suatu persoalan dalam waktu yang relatif lebih singkat.

4) Perkembangan Emosi

Masa remaja seringkali dianggap sebagai periode badai dan tekanan (*strum and drang*) yakni suatu masa yang ditandai dengan adanya ketegangan emosi yang tinggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Faktor lain yang juga dapat menyebabkan meningkatnya emosi pada remaja dapat berasal dari adanya tekanan sosial, menghadapi kondisi dan lingkungan baru serta kurangnya mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan dan lingkungan baru itu sendiri (dalam Nurihsan & Mubiar, 2013).

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, akan tetapi sebagian besar remaja mengalami masa badai tersebut dengan ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai sebuah konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja sering kali sangat kuat, tidak terkendali, dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan emosi (dalam Nurihsan & Mubiar, 2013).

Menurut Gesell (dalam Nurihsan & Mubiar, 2013) remaja yang berusia empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya yang cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan

perasaannya. Sebaliknya remaja yang telah berusia enam belas tahun cenderung untuk mengatakan bahwa mereka tidak punya keprihatinan, jadi dalam periode menjelang remaja akhir ini tahapan badai dan tekanan pada remaja juga mulai berkurang.

Nurihsan & Mubiar (2013) mengatakan bahwa pola emosi masa remaja adalah dengan pola emosi kanak-kanak, namun perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajatnya, dan khususnya pada pengendalian emosi mereka. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan mengerutu, tidak mau bicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarahnya.

Ali & Asrori (2015) mengatakan bahwa pada masa remaja perkembangan emosi dapat dilihat dari adanya kecenderungan untuk memiliki kekuatan (semangat) yang besar dan emosi yang sedang berkobar-kobar, sementara kemampuan pengendalian diri yang belum sempurna, sehingga remaja sering mengalami rasa tidak aman, tidak tenang, serta khawatir akan kesepian.

Berdasarkan pemaparan mengenai masa remaja diatas maka penulis menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang cukup unik dimana pada masa tersebut tidak hanya ditandai dengan satu perubahan melainkan saling berkaitan dengan beberapa aspek diantaranya fisik, kognitif, psikososial, dan emosi. Pada masa ini seorang remaja cenderung

memiliki semangat yang besar dan emosi yang berkobar-kobar namun demikian seorang remaja juga masih cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Para remaja saat ini memiliki banyak cara dalam menunjukkan emosinya seperti menunjukkan rasa marah, bersikap diam atau bicara dengan suara yang keras.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Bungin (2011) penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran mengenai suatu gejala berdasarkan data yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif ini juga berusaha untuk menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis mengenai populasi atau bidang tertentu dengan metode analisis data kuantitatif, dimana data-data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi situasi berdasarkan apa yang terjadi di masyarakat dan tidak menguji hipotesis.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Mengacu pada judul penelitian ini mengenai fenomena cinta pada remaja era generasi z di SMAN 01 Perhentian Raja, maka identifikasi hanya menggunakan satu variabel yaitu : cinta.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Pengertian Cinta

Cinta merupakan salah satu dari bentuk emosi yang dimiliki oleh manusia. Cinta memiliki kekuatan yang begitu besar sehingga mampu menggerakkan pikiran, dan perilaku seseorang. Mencintai seseorang berarti

menerima sebagaimana adanya diri mereka yang kita cintai, dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Cinta merupakan suatu kekuatan yang mampu membuat seseorang termotivasi untuk melakukan perubahan yang lebih baik, mampu memberikan banyak inspirasi, serta mampu membuat seseorang rela mengorbankan waktu dan pikirannya untuk orang yang dicintai. Mencintai tidak untuk menuntut kesempurnaan, akan tetapi memberikan yang terbaik untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing agar tercipta kesempurnaan itu sendiri.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2013), populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian yang hendak di generalisasikan. Kelompok subjek ini yang nantinya harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang membedakannya dengan kelompok yang lain.

Bungin (2005) menjelaskan bahwa populasi adalah sekumpulan atau sekelompok objek yang menjadi sasaran dalam sebuah penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan lain sebagainya, sehingga objek-objek tersebut dapat menjadi sumber data dalam penelitian.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa dan siswi SMAN 01 Perhentian Raja yang berjumlah 480 orang siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian menurut Azwar (2013) adalah sebagian dari populasi yang ada, karena sampel merupakan bagian dari populasi tentu ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Populasi yang terlalu besar tidak memungkinkan untuk dijadikan sampel penelitian, maka oleh sebab itu dapat dilakukan sistem perwakilan (sampel) yang diambil dari sebagian populasi.

Teknik sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *random sampling* atau teknik pengambilan atau penarikan dari sebuah populasi dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih atau terambil menjadi sampel.

Menurut Sugiyono (2008) berdasarkan dari tabel penentuan jumlah sampel dari populasi 480 dan diambil dengan tingkat kesalahan 5%, maka diperoleh sampel berjumlah 202 orang siswa/siswi.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian dari instrument pengumpulan data yang nantinya akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode skala. Skala adalah serangkaian daftar pernyataan atau pertanyaan secara tidak langsung dan responden tidak menyadari apa yang sesungguhnya ingin diungkapkan oleh pertanyaan atau pernyataan tersebut (Azwar, 2013).

Skala pengukuran adalah sebuah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut dapat digunakan dalam penelitian dan menghasilkan data yang diinginkan yaitu data kuantitatif (dalam Sugioyo, 2015). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala gaya cinta. Aitem dalam skala ini disusun dengan menggunakan model skala likert.

1. Skala Gaya Cinta

Skala gaya cinta ini digunakan untuk mengungkap gambaran fenomena cinta pada remaja era generasi Z di SMAN 01 Perhentian Raja. Penyusunan skala ini disusun berdasarkan dari skala *love attitude* oleh Hendrick dan Hendrick yang telah dimodifikasi sebelumnya oleh Ariyati Risky (2016) adapun nilai koefisien reliabilitas skala yang digunakan sebelumnya ini sudah tergolong reliabel, karena disetiap masing-masing aspek gaya cinta tersebut menunjukkan indeks 0,542 - 0,813. Penyusunan skala ini berdasarkan teori dari Lee (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) yang menjelaskan 6 bentuk gaya cinta yaitu *Eros* (Cinta

Romantik, *Mania* (Cinta memiliki), *Stronge* (Cinta kawan baik). *Pragmatic* (Cinta realistis dan praktis), *Altruistic* (Cinta tanpa pamrih), *Ludos* (Cinta Main-main).

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan 4 kategori pilihan jawaban yang mana hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir bias terhadap alat ukur sehingga kategori tersebut dipisah menjadi pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Pilihan jawaban yang disediakan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap jawaban memiliki skor yang berbeda-beda mulai dari 1 sampai 4.

Skor yang diberikan untuk responden yang memilih jawaban *favorable* sangat setuju adalah 4, setuju; 3, tidak setuju; 2, sangat tidak setuju; 1. Sebaliknya, untuk responden yang memilih jawaban *unfavorable* sangat tidak setuju diberi skor 4, tidak setuju; 3 setuju; 2, dan sangat setuju; 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka dominan bentuk cintanya semakin tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka dominan bentuk cintanya semakin rendah pula (Azwar, 2013).

Tabel 3.1.

Blue Print Skala Gaya Cinta Sebelum Try Out

NO	Bentuk Gaya Cinta	Indikator	Butir		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Eros</i> (Cinta Romantik)	<ul style="list-style-type: none"> • Mempercayai cinta pandangan pertama • Memiliki kecocokan (<i>Chemistry</i>) • Mengerti satu sama lain • Memiliki daya tarik fisik • Menyukai orang lain dengan mudah 	1 2 5 4,8 7	3 46 6	9
2.	<i>Ludos</i> (Cinta Main-main)	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain dengan pasangannya • Mengacuhkan pasangan • Memiliki komitmen yang rendah 	12, 14, 15, 16 9 10, 13	17 11	9
3.	<i>Stronge</i> (Cinta Kawan Baik)	<ul style="list-style-type: none"> • Mencintai persahabatan (mencintai yang tumbuh dari waktu ke waktu) • Memiliki rasa gairah yang rendah • Menghormati satu sama lain 	18,19, 20, 21 22	23	6

4.	<i>Mania</i> (Cinta Memiliki)	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kepercayaan rendah (pecemburu, curiga) • Mempunyai sifat posesif • Mempunyai sifat emosional negatif yang sulit dikendalikan • Mengatur pasangan berlebihan 	24, 29 25 26, 27 30	28	7
5.	<i>Pragmatic</i> (Cinta Realistis dan praktis)	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih pasangan dengan kriteria tingkat pendidikan, sosial dan agama yang sama • Memiliki pikiran yang rasional untuk memilih pasangan 	31, 32, 33, 36 34, 35, 37		7
6.	<i>Altruistic/Agape</i> (Cinta Tanpa Pamrih)	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu pasangan tanpa pamrih • Mampu berkorban untuk pasangan • Memahami pasangan • Memberikan yang dimiliki untuk pasangan • Memiliki kesetiaan yang tinggi 	38 39, 41 40 44 45	42, 43	8
Total					46

F. Persiapan dan Penyebaran Skala

1. Penyusunan Aitem

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk mengadopsi alat ukur yang akan peneliti gunakan yaitu dari penelitian terdahulu oleh Ariyati (2016). Setelah mendapatkan izin dari yang bersangkutan, peneliti melakukan uji coba terhadap alat ukur yang akan digunakan agar validitas serta reliabilitas alat ukur terjamin dengan baik.

2. Pelaksanaan Uji Coba Skala

Skala gaya cinta diuji coba kepada 60 siswa di SMAN 01 Perhentian Raja selama 1 hari, yaitu pada hari tanggal 25 bulan Februari tahun 2019.

G. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan sebuah penilaian sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrument atau alat pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Suatu alat ukur yang mempunyai nilai validitas yang tinggi akan menghasilkan error yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh alat ukur dalam penelitian tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya (Azwar, 2013).

Pada penelitian ini, validitas yang digunakan peneliti ialah validitas isi, yaitu validitas yang diestimasi lewat pengukuran terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgment* (Azwar, 2013). Dalam hal ini, *professional judgment* dilakukan oleh dosen pembimbing dan guru pamong, serta guru kesiswaan ditempat peneliti ingin menyebarkan alat ukur. Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan program computer SPSS (*Statistical Product And Service Solution*).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu pengujian yang mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan dari hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Suatu pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi di antara individu lebih ditentukan oleh faktor kesalahan daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentunya tidak akan konsisten dari waktu ke waktu (Azwar, 2013).

Reliabilitas penelitian ini dihitung menggunakan koefisien *reliabilitas alpha* yang diperoleh melalui penyajian suatu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada kelompok responden (Azwar, 2013). Reliabilitas dalam aplikasi dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Koefisien yang mendekati 1,0 maka semakin tinggi reliabilitasnya, dan sebaliknya jika koefisien reliabilitas yang mendekati 0 maka semakin rendah tingkat reliabilitasnya (Azwar, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 April 2019 sampai dengan 24 April 2019, dengan mengambil lokasi di SMAN 1 Perhentian Raja. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling yang dilakukan dengan mendatangi atau menemui langsung remaja era generasi Z ke sekolah yang berusia 15-19 tahun.

1. Orientasi Kanca Penelitian

Generasi Z merupakan generasi yang lahir tahun 1995 yang dikenal dengan generasi yang multitasking karena mereka mampu melakukan beberapa kegiatan dalam satu waktu. Selain itu generasi Z memiliki keingintahuan yang cukup tinggi, apalagi generasi Z ini berada di era digital yang semakin maju dengan cukup pesat.

Perkembangan digital ini juga mempengaruhi pergaulan remaja yakni generasi Z dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang selama ini dikenal dengan istilah pacaran. Perbedaan pergaulan remaja dalam berpacaran atau gaya cinta masing-masing remaja berbeda-beda. Gaya cinta ini jika tidak dilakukan sesuai dengan tugas dan tahapan perkembangannya dengan baik akan menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perilaku negatif yang akan merugikan dirinya sendiri.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Penggolongan remaja menurut Thornburg terbagi dalam tiga tahap yaitu: (a) remaja awal (usia 13-14 tahun), (b) remaja tengah (usia 15-17 tahun), (c) remaja akhir (usia 18-21 tahun). Selengkapnya karakteristik generasi Z berdasarkan usia terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	%
15-16 Tahun	51	24,88%
17-18 Tahun	146	71,22%
≥ 19 tahun	8	3,90%
Total	205	100%

Berdasarkan temuan data sebagaimana terlihat dalam tabel di atas remaja generasi Z yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 205 orang. Dengan remaja yang berumur 19 tahun ke atas sebanyak 8 orang (3,90%). Jumlah terbesar terdapat pada usia 17-18 tahun sebanyak 146 orang (71,22%). Selanjutnya subjek dengan usia 15-16 sebanyak 51 orang (24,88%).

b. Karakteristik Subjek Berdasarkan Pendidikan

Identifikasi generasi Z berdasarkan pendidikan adalah berdasarkan kelas generasi Z di SMAN 1 Perhentian Raja. Selengkapnya karakteristik generasi Z berdasarkan pendidikan terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Kriteria Subjek Berdasarkan Pendidikan

Kelas	Jumlah	%
X	69	33,66%
XI	56	27,32%
XII	80	39,02%
Total	205	100%

Berdasarkan temuan data sebagaimana terlihat dalam tabel di atas remaja generasi Z yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 205 orang. Dengan remaja yang duduk di kelas X sebanyak 69 orang (33,66%). Jumlah terbesar terdapat di kelas XII sebanyak 80 orang (39,02%). Selanjutnya subjek yang berada di kelas XI sebanyak 56 orang (27,32%).

3. Proses Perizinan

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengurusan administrasi dan surat permohonan riset atau penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Kemudian setelah mendapatkan surat permohonan riset atau penelitian, peneliti bisa melakukan penelitian di tempat yang ingin diteliti.

4. Pelaksanaan Uji Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur sebelum dipakai harus dilakukan uji coba terlebih dahulu, untuk mengetahui ketepatan dan kecermatannya dalam melakukan fungsi ukurnya, hal ini dikenal dengan validitas. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi, bila alat ukur tersebut mampu menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dilakukan.

Tinggi rendahnya validitas dinyatakan dengan angka yang disebut *koefisien validitas* (Azwar, 2013).

Reliabilitas dalam aplikasi dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, maka semakin rendah tingkat reliabilitasnya (Azwar, 2013).

a. Validitas Isi

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah divalidasi yaitu dengan meminta *judgement* dari satu orang ahli psikologi khusus untuk menilai kesesuaian isi aitem dengan indikator dan aspek. Seluruh aitem telah dinyatakan sesuai dengan indikator dan aspek oleh ahli psikologi tersebut.

b. Uji Daya Beda Aitem

Nilai beda dari setiap aitem dapat dilihat dari nilai *corrected item total total correlation* yang dihitung dengan bantuan SPSS 20. Jika nilai $r_{1x} > 0,244$ maka aitem tersebut dinyatakan memiliki nilai daya beda aitem yang baik.

Berdasarkan hasil uji coba skala gaya cinta yang dilakukan ditemukan nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) sebesar 0,925 sebelum dilakukan seleksi butir, setelah dilakukan seleksi butir maka nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) meningkat menjadi 0,949. Sementara untuk daya beda butir ditemukan nilai yang bergerak dari 0,019 sampai 0,811, dengan daya beda butir yang diterima

bergerak dari 0,251 sampai 0,811. Berdasarkan hasil uji coba ditemukan 13 butir yang dinyatakan gugur dari 46 butir yang di uji coba yaitu nomor 1,4,5,8,14,16,18,20,34,35,36,41, dan 46. Sehingga jumlah item skala gaya cinta yang dipakai untuk pengumpulan data penelitian sebanyak 33 butir. *Blue Print* skala gaya cinta dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
***Blue Print* Skala Gaya Cinta Sebelum Try Out**

NO	Bentuk Gaya Cinta	Indikator	Butir		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Eros</i> (Cinta Romantik)	<ul style="list-style-type: none"> Mempercayai cinta pandangan pertama Memiliki kecocokan (<i>Chemistry</i>) Mengerti satu sama lain Memiliki daya tarik fisik Menyukai orang lain dengan mudah 	<p><u>1</u></p> <p>2</p> <p><u>5</u></p> <p><u>4,8</u></p> <p>7</p>	<p>3</p> <p><u>46</u></p> <p>6</p>	9
2.	<i>Ludos</i> (Cinta Main-main)	<ul style="list-style-type: none"> Bermain dengan pasangannya Mengacuhkan pasangan Memiliki komitmen yang rendah 	<p>12, <u>14</u>, 15, <u>16</u></p> <p>9</p> <p>10, 13</p>	<p>17</p> <p>11</p>	9

3.	Cinta Kawan Baik (<i>Stronge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mencintai persahabatan (mencintai yang tumbuh dari waktu ke waktu) • Memiliki rasa gairah yang rendah • Menghormati satu sama lain 	<p><u>18</u>,19, <u>20</u>, 21</p> <p>22</p> <p>23</p>		6
4.	<i>Mania</i> (Cinta Memiliki)	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kepercayaan rendah (pecemburu, curiga) • Mempunyai sifat posesif • Mempunyai sifat emosional negatif yang sulit dikendalikan • Mengatur pasangan berlebihan 	<p>24, 29</p> <p>25</p> <p>26, 27</p> <p>30</p>	28	7
5.	<i>Pragmatic</i> (Cinta Realistis dan praktis)	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih pasangan dengan kriteria tingkat pendidikan, sosial dan agama yang sama • Memiliki pikiran yang rasional untuk memilih pasangan 	<p>31, 32, 33, <u>36</u></p> <p><u>34</u>, <u>35</u>, 37</p>		7

6.	<i>Altruistic/Agape</i> (Cinta Tanpa Pamrih)	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu pasangan tanpa pamrih • Mampu berkorban untuk pasangan • Memahami pasangan • Memberikan yang dimiliki untuk pasangan • Memiliki kesetiaan yang tinggi 	38 39, 41 40 44 45	42, 43	8
Total				46	

Tabel 4.4
Blue Print Skala Gaya Cinta Setelah Try Out

NO	Bentuk Gaya Cinta	Indikator	Butir		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Eros</i> (Cinta Romantik)	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kecocokan (<i>Chemistry</i>) • Mengerti satu sama lain • Memiliki daya tarik fisik • Menyukai orang lain dengan mudah 	2 7	3 6	4
2.	<i>Ludos</i> (Cinta Main-main)	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain dengan pasangannya • Mengacuhkan pasangan • Memiliki komitmen yang rendah 	12, 15 9 10, 13	17 11	7

3.	<i>Stronge</i> (Cinta Kawan Baik)	<ul style="list-style-type: none"> • Mencintai persahabatan (mencintai yang tumbuh dari waktu ke waktu) • Memiliki rasa gairah yang rendah • Menghormati satu sama lain 	19, 21 22	23	4
4.	<i>Mania</i> (Cinta Memiliki)	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kepercayaan rendah (pecemburu, curiga) • Mempunyai sifat posesif • Mempunyai sifat emosional negatif yang sulit dikendalikan • Mengatur pasangan berlebihan 	24, 29 25 26, 27 30	28	7
5.	<i>Pragmatic</i> (Cinta Realistis dan praktis)	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih pasangan dengan kriteria tingkat pendidikan, sosial dan agama yang sama • Memiliki pikiran yang rasional untuk memilih pasangan 	31, 32, 33 37		4
6.	<i>Altruistic/Agape</i> (Cinta Tanpa Pamrih)	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu pasangan tanpa pamrih • Mampu 	38 39		

		berkorban untuk pasangan			
		• Memahami pasangan	40	42, 43	7
		• Memberikan yang dimiliki untuk pasangan	44		
		• Memiliki kesetiaan yang tinggi	45		
Total					33

c. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas data dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Data yang dianggap reliabel dapat menunjukkan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan susunan pernyataan atau pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk angket.

Angka *Cronbach's Alpha* pada kisaran 0,70 adalah dapat diterima, di atas 0,80 adalah baik (Azwar, 2013). Dengan demikian, jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 maka skala penelitian tersebut dapat dinyatakan reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* skala gaya cinta generasi z adalah 0,949 > 0,70. Dengan demikian skala gaya cinta tersebut dinyatakan konsisten dan telah teruji secara reliabel, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 April 2019 - 24 April 2019, dengan jumlah sampel 205 orang siswa generasi Z yang berusia antara 15-19 tahun di SMAN 1 Perhentian Raja. Proses penyebaran skala ini dilakukan secara langsung yakni dengan menemui remaja generasi Z di sekolah. Saat penyebaran skala peneliti menjelaskan terlebih dahulu apa yang hendak diteliti dan bagaimana kriteria yang akan dijadikan sampel. Proses ini sangat membutuhkan usaha yang luar biasa mengingat sampel yang diambil adalah masyarakat umum yang domisilinya berjauhan. Kesulitan subjek dalam mengisi skala yang diberikan karena adanya subjek yang kurang paham dengan pernyataan skala.

Penelitian dilaksanakan pada jam istirahat dengan menemui secara langsung siswa generasi Z di sekolah dengan cara membagikan kuesioner kepada masing-masing sampel yang sebelumnya telah diberi pengarahannya terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian kuesioner. Setiap sampel memperoleh satu *booklet* kuesioner yang berisi satu skala yaitu skala gaya cinta sebanyak 33 item.

C. Hasil Analisis Data

1. Eros / Cinta Romantik

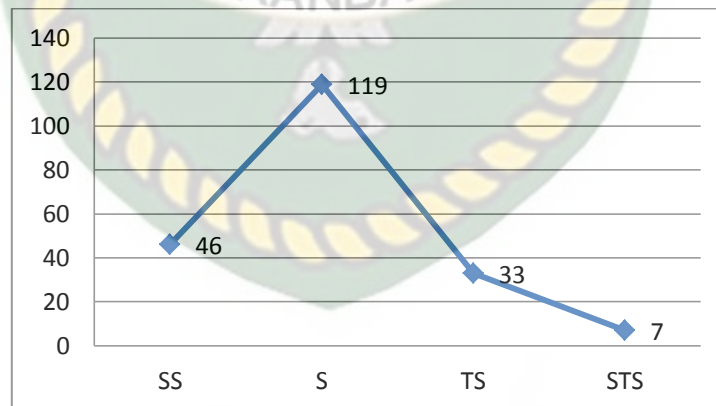
Hasil penelitian lapangan mengenai skala cinta romatik / *eros* setelah dilakukan skoring diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Merasa Memiliki Kecocokan

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	46	22.44
Setuju	119	58.05
Tidak Setuju	33	16.10
Sangat Tidak Setuju	7	3.41
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan merasa memiliki kecocokan, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 46 orang (22,44%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 119 orang (58,05%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 33 orang (16,10%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 7 orang (3,41%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek merasa memiliki kecocokan dengan anak yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.1
Grafik Merasa Memiliki Kecocokan



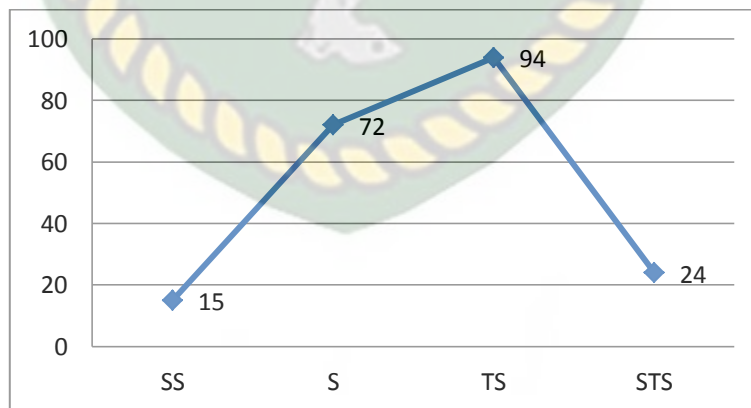
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang tidak saling mengerti satu sama lain dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.6
Tidak Saling Mengerti Satu Sama Lain

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	15	7.32
Setuju	72	35.12
Tidak Setuju	94	45.85
Sangat Tidak Setuju	24	11.71
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan tidak saling mengerti satu sama lain, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 15 orang (7,32%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 72 orang (35,12%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 94 orang (45,85%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 24 orang (11,71%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek merasa subjek saling mengerti satu sama lain dengan anak yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.2
Grafik Tidak Saling Mengerti Satu Sama Lain



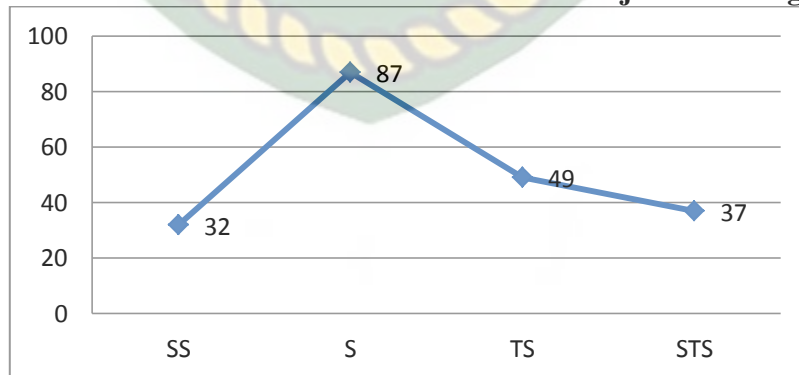
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang butuh waktu lama memutuskan menjalin hubungan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.7
Butuh Waktu Lama Memutuskan Menjalين Hubungan

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	32	15.61
Setuju	87	42.44
Tidak Setuju	49	23.90
Sangat Tidak Setuju	37	18.05
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan butuh waktu lama memutuskan menjalin hubungan, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 32 orang (15,61%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 87 orang (42,44%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 49 orang (23,90%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 37 orang (18,05%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek merasa butuh waktu lama untuk memutuskan menjalin hubungan dengan anak yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.3
Grafik Butuh Waktu Lama Memutuskan Menjalين Hubungan



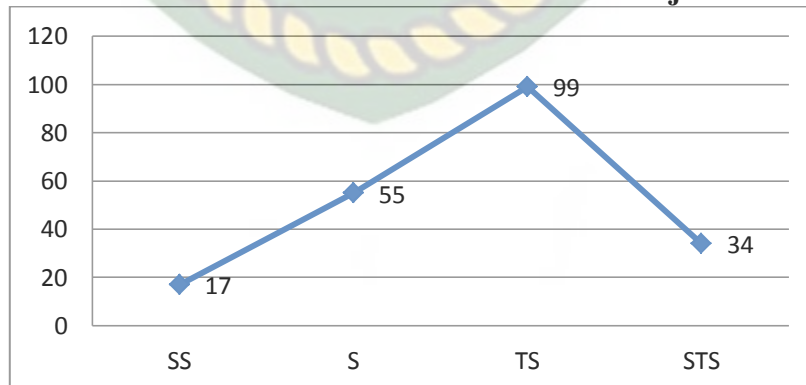
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang tidak butuh waktu lama memutuskan menjalin hubungan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.8
Tidak Butuh Waktu Lama Memutuskan Menjalين Hubungan

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	17	8.29
Setuju	55	26.83
Tidak Setuju	99	48.29
Sangat Tidak Setuju	34	16.59
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan tidak butuh waktu lama memutuskan menjalin hubungan, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 17 orang (8,29%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 55 orang (26,83%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 99 orang (48,29%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 34 orang (16,59%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek merasa butuh waktu lama untuk memutuskan menjalin hubungan dengan anak yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.4
Grafik Tidak Butuh Waktu Lama Memutuskan Menjalين Hubungan



2. *Ludos / Cinta Main-main*

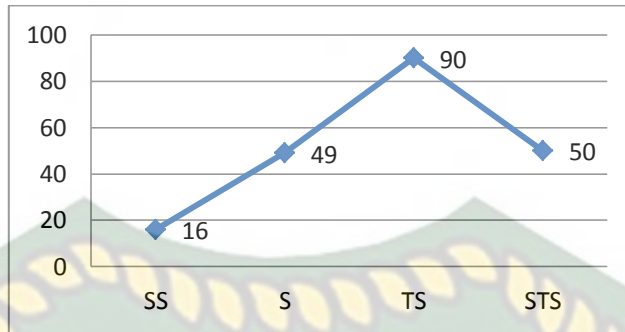
Hasil analisis deskriptif mengenai skala *ludos / cinta main-main* untuk pernyataan tidak mempermasalahkan jika menyukai yang lain dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.9
Tidak Mempermasalahkan Jika Menyukai yang Lain

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	16	7.80
Setuju	49	23.90
Tidak Setuju	90	43.90
Sangat Tidak Setuju	50	24.39
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan tidak mempermasalahkan jika menyukai yang lain, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 16 orang (7,80%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 49 orang (23,90%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 90 orang (43,90%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 50 orang (24,39%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak setuju tidak mempermasalahkan jika menyukai orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.5
Grafik Tidak Mempermasalahkan Jika Menyukai yang Lain



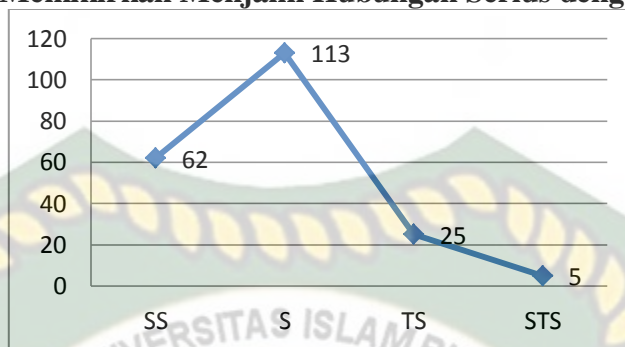
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang belum memikirkan menjalin hubungan serius dengan yang disukai dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.10
Belum Memikirkan Menjalinkan Hubungan Serius dengan yang Disukai

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	62	30.24
Setuju	113	55
Tidak Setuju	25	12.20
Sangat Tidak Setuju	5	2.44
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan belum memikirkan menjalin hubungan serius dengan yang disukai, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 62 orang (30,24%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 113 orang (55,00%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 25 orang (12,20%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 5 orang (2,44%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek belum memikirkan menjalin hubungan serius dengan yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.6
Grafik Belum Memikirkan Menjaln Hubungan Serious dengan yang Disukai



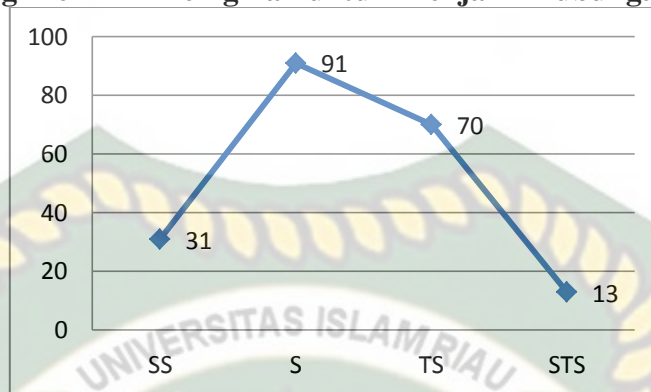
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang saling memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang serius dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.11
Saling Memiliki Keinginan untuk Menjaln Hubungan yang Serious

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	31	15.12
Setuju	91	44.39
Tidak Setuju	70	34.15
Sangat Tidak Setuju	13	6.34
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan saling memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang serius, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 31 orang (15,12%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 91 orang (44,39%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 70 orang (34,15%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 13 orang (6,34%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek saling memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang serius. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.7
Grafik Saling Memiliki Keinginan untuk Menjalin Hubungan yang Serious



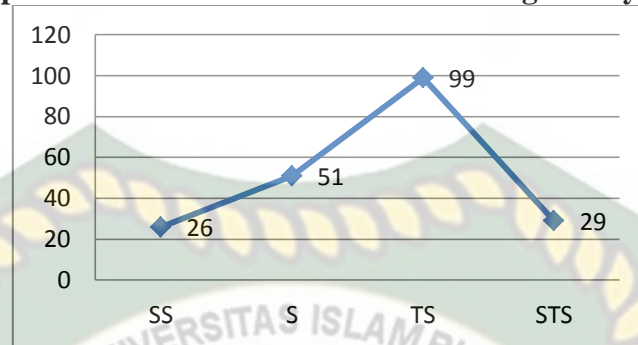
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang cepat dan mudah menemukan seseorang baru yang disukai dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.12
Cepat dan Mudah Menemukan Seseorang Baru yang Disukai

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	26	12.68
Setuju	51	24.88
Tidak Setuju	99	48.29
Sangat Tidak Setuju	29	14.15
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan cepat dan mudah menemukan seseorang baru yang disukai, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 26 orang (12,68%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 51 orang (24,88%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 99 orang (48,29%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 29 orang (14,15%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak setuju jika cepat dan mudah menemukan seseorang baru yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini :

Gambar 4.8
Grafik Cepat dan Mudah Menemukan Seseorang Baru yang Disukai



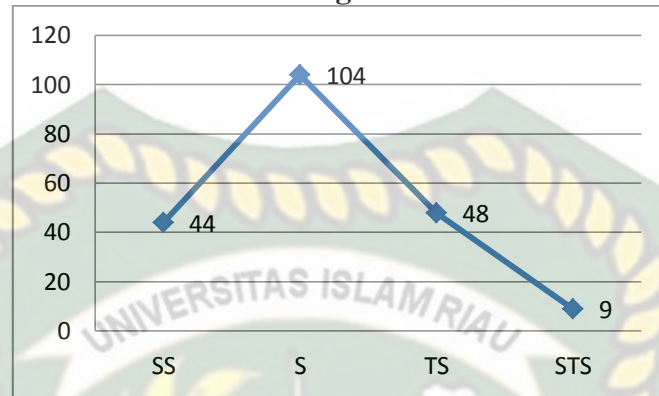
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang merasa orang yang disukai akan marah jika diketahui menyukai orang lain dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.13
Merasa Orang yang Disukai akan Marah jika Diketahui Menyukai Orang Lain

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	44	21.46
Setuju	104	50.73
Tidak Setuju	48	23.41
Sangat Tidak Setuju	9	4.39
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan merasa orang yang disukai akan marah jika diketahui menyukai orang lain, siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 44 orang (21,46%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 104 orang (50,73%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 48 orang (23,41%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 9 orang (4,39%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak setuju jika cepat dan mudah menemukan seseorang baru yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.9
Grafik Merasa Orang yang Disukai akan Marah jika Diketahui Menyukai Orang Lain



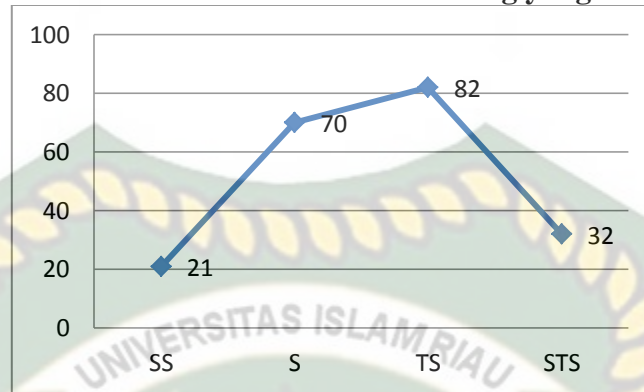
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang memiliki lebih dari satu orang yang disukai dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.14
Memiliki Lebih Dari Satu Orang yang Disukai

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	21	10.24
Setuju	70	34.15
Tidak Setuju	82	40.00
Sangat Tidak Setuju	32	15.61
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan memiliki lebih dari satu orang yang disukai, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 21 orang (10,24%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 70 orang (34,15%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 82 orang (40,00%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 32 orang (15,61%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak setuju jika memiliki lebih dari satu orang yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.10
Grafik Memiliki Lebih Dari Satu Orang yang Disukai



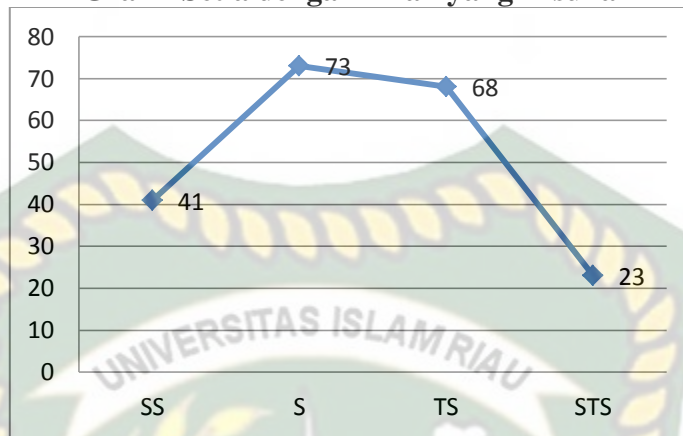
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang setia dengan anak yang disukai dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.15
Setia dengan Anak yang Disukai

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	41	20.00
Setuju	73	35.61
Tidak Setuju	68	33.17
Sangat Tidak Setuju	23	11.22
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan setia dengan anak yang disukai, siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 41 orang (20,00%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 73 orang (35,61%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 68 orang (33,17%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 23 orang (11,22%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek setia dengan anak yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.11
Grafik Setia dengan Anak yang Disukai



3. *Storage* / Cinta Kawan Baik

Hasil analisis deskriptif mengenai skala *storage* / cinta kawan baik untuk pernyataan cinta dalam hubungan berpasangan akan tumbuh dari waktu ke waktu dapat dilihat sebagai berikut.

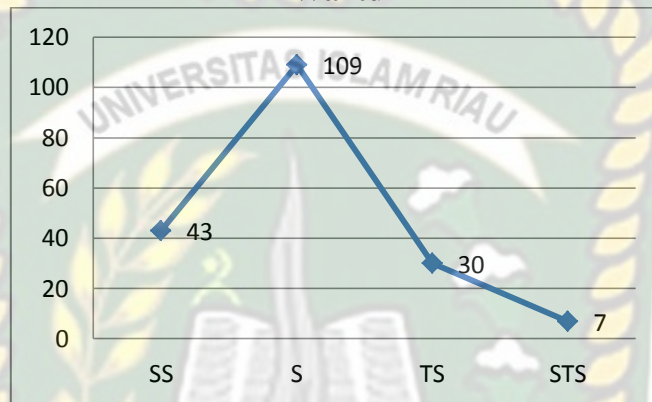
Tabel 4.16
Cinta dalam Hubungan Berpasangan akan Tumbuh dari Waktu ke Waktu

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	80	39.02
Setuju	100	48.78
Tidak Setuju	22	10.73
Sangat Tidak Setuju	3	1.46
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan cinta dalam hubungan berpasangan akan tumbuh dari waktu ke waktu, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 80 orang (39,02%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 100 orang (48,78%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 22 orang (10,73%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju

sebanyak 3 orang (1,46%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek setuju dengan cinta dalam hubungan berpasangan akan tumbuh dari waktu ke waktu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.12
Grafik Cinta dalam Hubungan Berpasangan akan Tumbuh dari Waktu ke Waktu



Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang hubungan berpasangan yang paling bahagia adalah seperti persahabatan dapat dilihat sebagai berikut.

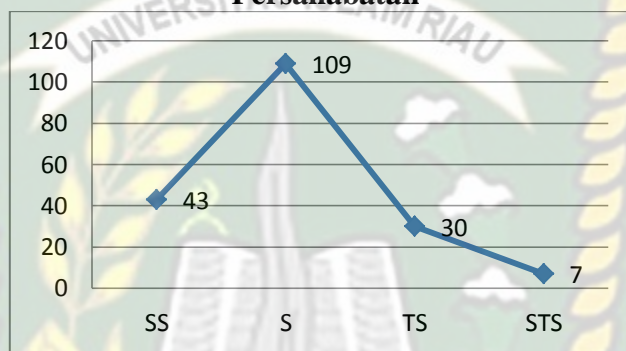
Tabel 4.17
Hubungan Berpasangan yang Paling Bahagia adalah seperti Persahabatan

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	129	62.93
Setuju	62	30.24
Tidak Setuju	14	6.83
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan hubungan berpasangan yang paling bahagia adalah seperti persahabatan, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 129 orang (62,93%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 62 orang (30,24%), subjek yang menyatakan tidak setuju

sebanyak 14 orang (6,83%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0%). Dengan demikian disimpulkan umumnya siswa setuju dengan hubungan berpasangan yang paling bahagia adalah seperti persahabatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.13
Grafik Hubungan Berpasangan yang Paling Bahagia adalah seperti Persahabatan



Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang menganggap anak yang disukai sebagai teman dapat dilihat sebagai berikut.

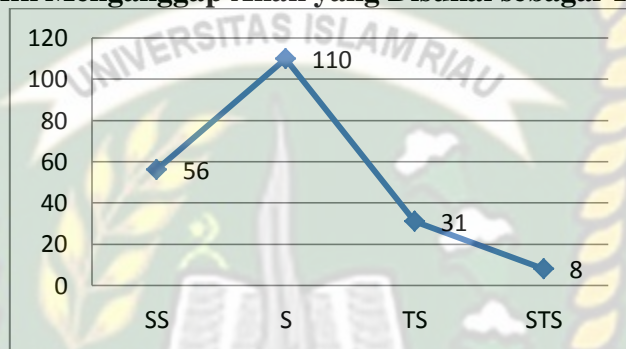
Tabel 4.18
Menganggap Anak yang Disukai sebagai Teman

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	56	27.32
Setuju	110	53.66
Tidak Setuju	31	15.12
Sangat Tidak Setuju	8	3.90
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan menganggap anak yang disukai sebagai teman, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 56 orang (27,32%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 110 orang (53,66%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 31 orang (15,12%) dan

subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 8 orang (3,90%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek setuju dengan menganggap anak yang disukai sebagai teman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.14
Grafik Menganggap Anak yang Disukai sebagai Teman



Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang merasa tidak terima jika anak yang disukai terlalu sibuk dengan pekerjaan dapat dilihat sebagai berikut.

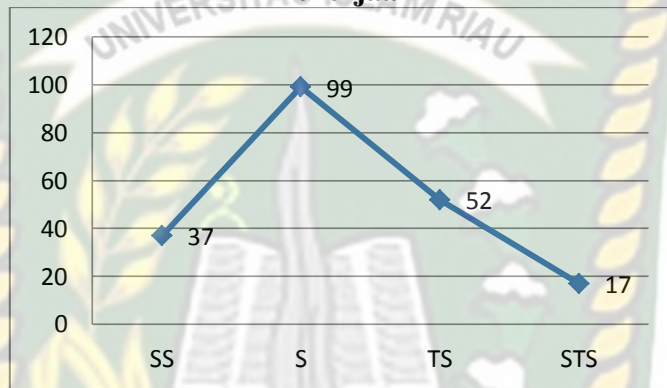
Tabel 4.19
Merasa Tidak Terima jika Anak yang Disukai Terlalu Sibuk dengan Pekerjaan

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	20	9.76
Setuju	80	39.02
Tidak Setuju	88	42.93
Sangat Tidak Setuju	17	8.29
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan menganggap anak yang disukai sebagai teman, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 20 orang (9,76%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 80 orang (39,02%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 88 orang (42,93%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 17 orang (8,29%). Dengan

demikian disimpulkan umumnya subjek menerima jika anak yang disukai terlalu sibuk dengan pekerjaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.15
Grafik Merasa Tidak Terima jika Anak yang Disukai Terlalu Sibuk dengan Pekerjaan



4. Mania / Cinta Memiliki

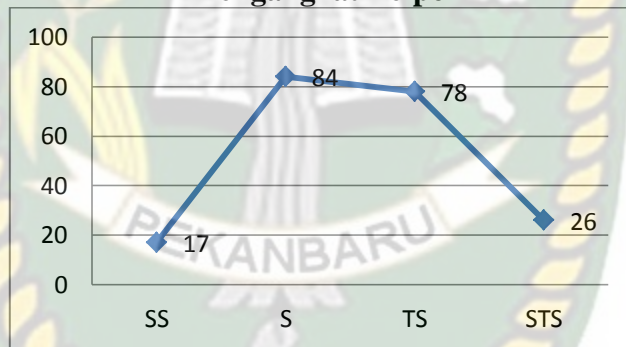
Hasil analisis deskriptif mengenai skala *mania* / cinta memiliki untuk pernyataan merasa curiga jika anak yang disukai tidak membalas pesan dan mengangkat telpon dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.20
Merasa Curiga jika Anak yang Disukai Tidak Membalas Pesan dan Mengangkat Telpon

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	17	8.29
Setuju	84	40.98
Tidak Setuju	78	38.05
Sangat Tidak Setuju	26	12.68
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk merasa curiga jika anak yang disukai tidak membalas pesan dan mengangkat telpon, siswa yang menyatakan sangat setuju sebanyak 17 orang (8,29%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 84 orang (40,98%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 78 orang (38,05%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 26 orang (12,68%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek merasa curiga jika anak yang disukai tidak membalas pesan dan mengangkat telpon. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.16
Grafik Merasa Curiga jika Anak yang Disukai Tidak Membalas Pesan dan Mengangkat Telpon



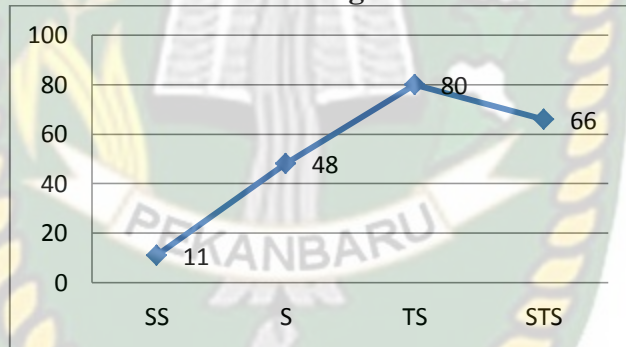
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang merasa sedih dan putus asa jika tidak berkomunikasi atau putus hubungan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.21
Merasa Sedih dan Putus Asa jika Tidak Berkomunikasi atau Putus Hubungan

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	11	5.37
Setuju	48	23.41
Tidak Setuju	80	39.02
Sangat Tidak Setuju	66	32.20
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk merasa sedih dan putus asa jika tidak berkomunikasi atau putus hubungan, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 11 orang (5,37%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 48 orang (23,41%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 80 orang (39,02%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 66 orang (32,20%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak sedih dan putus asa jika tidak berkomunikasi atau putus hubungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.17
Grafik Merasa Sedih dan Putus Asa jika Tidak Berkomunikasi atau Putus Hubungan



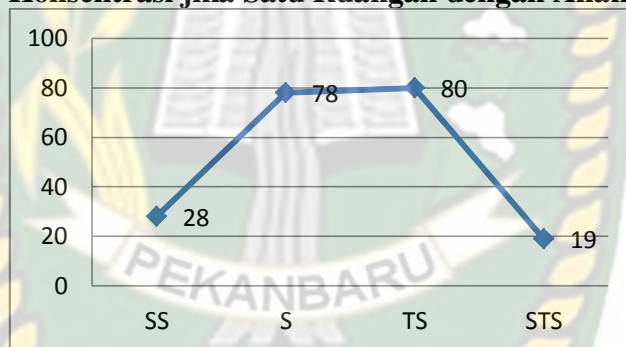
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang sulit konsentrasi jika satu ruangan dengan anak yang disukai dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.22
Sulit Konsentrasi jika Satu Ruangan dengan Anak yang Disukai

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	28	13.66
Setuju	78	38.05
Tidak Setuju	80	39.02
Sangat Tidak Setuju	19	9.27
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk merasa sulit konsentrasi jika satu ruangan dengan anak yang disukai, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 28 orang (13,66%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 78 orang (38,05%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 80 orang (39,02%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 19 orang (9,27%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak sulit konsentrasi jika satu ruangan dengan anak yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.18
Grafik Sulit Konsentrasi jika Satu Ruangan dengan Anak yang Disukai



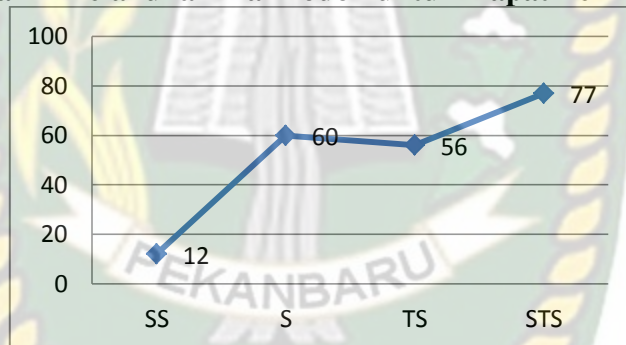
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang melakukan hal bodoh untuk dapat perhatian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.23
Melakukan Hal Bodoh untuk Dapat Perhatian

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	12	5.85
Setuju	60	29.27
Tidak Setuju	56	27.32
Sangat Tidak Setuju	77	37.56
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk melakukan hal bodoh untuk dapat perhatian, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 12 orang (5,85%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 60 orang (29,27%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 56 orang (27,32%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 77 orang (37,56%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak setuju jika melakukan hal bodoh untuk mendapat perhatian dari anak yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.19
Grafik Melakukan Hal Bodoh untuk Dapat Perhatian



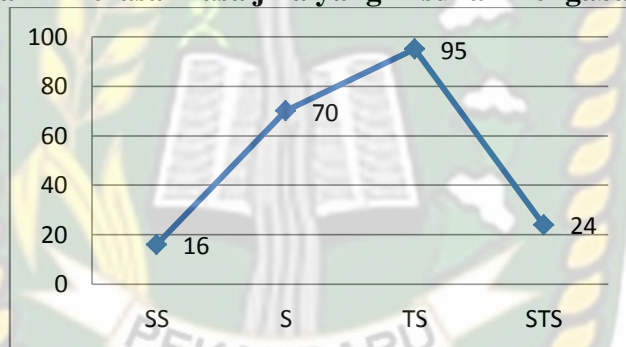
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang merasa biasa jika yang disukai mengabaikan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.24
Merasa Biasa jika yang Disukai Mengabaikan

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	16	7.80
Setuju	70	34.15
Tidak Setuju	95	46.34
Sangat Tidak Setuju	24	11.71
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan merasa biasa jika yang disukai mengabaikan, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 16 orang (7,80%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 70 orang (34,15%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 95 orang (46,34%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 24 orang (11,71%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak setuju jika merasa biasa jika yang disukai mengabaikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.20
Grafik Merasa Biasa jika yang Disukai Mengabaikan



Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang tidak tenang dan gelisah jika anak yang disukai bersama orang lain dapat dilihat sebagai berikut.

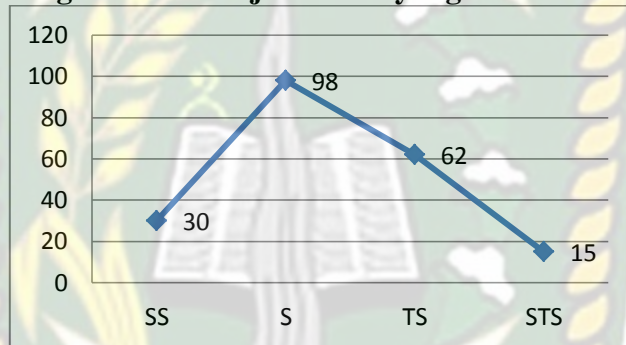
Tabel 4.25
Tidak Tenang dan Gelisah jika Anak yang Disukai Bersama Orang Lain

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	30	14.63
Setuju	98	47.80
Tidak Setuju	62	30.24
Sangat Tidak Setuju	15	7.32
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan tidak tenang dan gelisah jika anak yang disukai bersama orang lain, subjek yang menyatakan

sangat setuju sebanyak 30 orang (14,63%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 98 orang (47,80%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 62 orang (30,24%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 15 orang (7,32%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak tenang dan gelisah jika anak yang disukai bersama orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.21
Grafik Tidak Tenang dan Gelisah jika Anak yang Disukai Bersama Orang Lain



Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang merasa sangat marah jika anak yang disukai tidak menuruti keinginan dapat dilihat sebagai berikut.

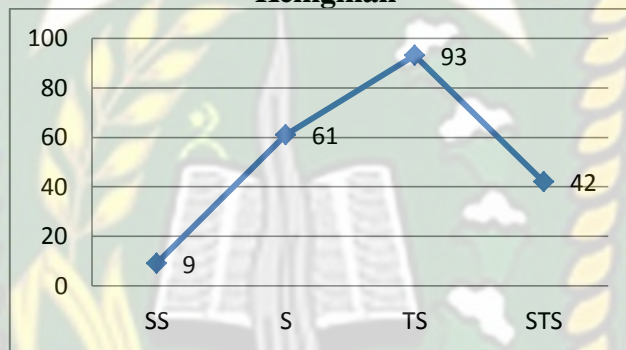
Tabel 4.26
Merasa Sangat Marah jika Anak yang Disukai Tidak Menuruti Keinginan

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	9	4.39
Setuju	61	29.76
Tidak Setuju	93	45.37
Sangat Tidak Setuju	42	20.49
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan merasa sangat marah jika anak yang disukai tidak menuruti keinginan, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 9 orang (4,39%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak

61 orang (29,76%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 93 orang (45,37%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 42 orang (20,49%). Dengan demikian disimpulkan umumnya siswa tidak merasa sangat marah jika anak yang disukai tidak menuruti keinginan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.22
Grafik Merasa Sangat Marah jika Anak yang Disukai Tidak Menuruti Keinginan



5. Pragmatic / Cinta Realistis dan Praktis

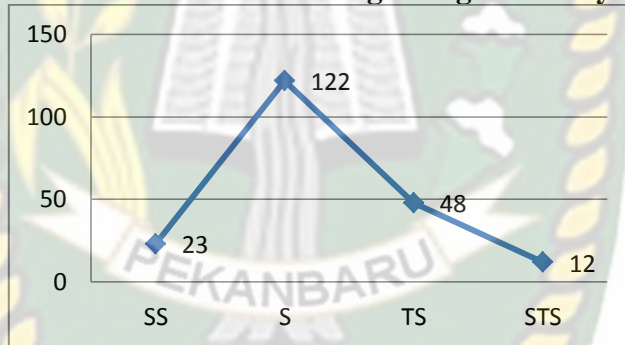
Hasil analisis deskriptif mengenai skala cinta realistis dan praktis / *pragmatic* untuk pernyataan memiliki kesetaraan keluarga dengan anak yang disukai dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.27
Memiliki Kesetaraan Keluarga dengan Anak yang Disukai

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	23	11.22
Setuju	122	59.51
Tidak Setuju	48	23.41
Sangat Tidak Setuju	12	5.85
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan memiliki kesetaraan keluarga dengan anak yang disukai, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 23 orang (11,22%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 122 orang (59,51%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 48 orang (23,41%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 12 orang (5,85%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek setuju jika memiliki kesetaraan keluarga dengan anak yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.23
Grafik Memiliki Kesetaraan Keluarga dengan Anak yang Disukai



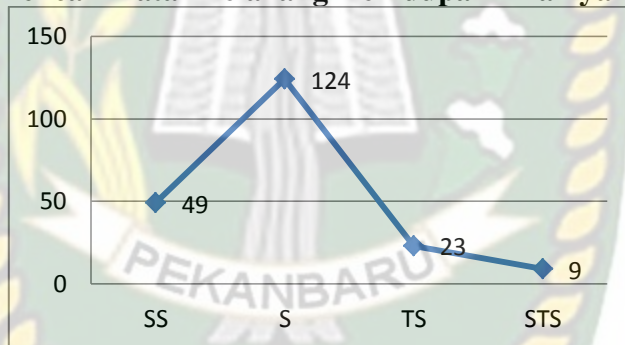
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang mencari latar belakang kehidupan anak yang disukai dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.28
Mencari Latar Belakang Kehidupan Anak yang Disukai

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	49	23.90
Setuju	124	60.49
Tidak Setuju	23	11.22
Sangat Tidak Setuju	9	4.39
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan mencari latar belakang kehidupan anak yang disukai, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 49 orang (23,90%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 124 orang (60,49%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 23 orang (11,22%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 9 orang (4,39%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek setuju jika mencari latar belakang kehidupan anak yang disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.24
Grafik Mencari Latar Belakang Kehidupan Anak yang Disukai



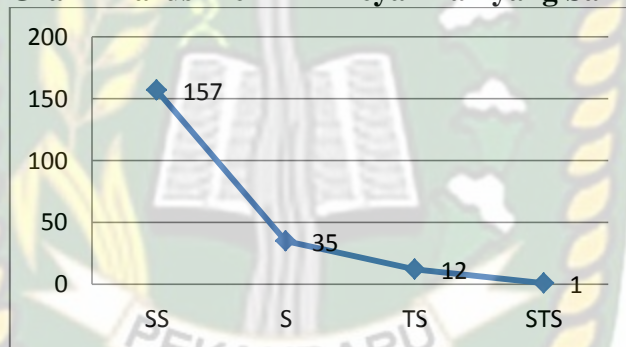
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang harus memiliki keyakinan yang sama dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.29
Harus Memiliki Keyakinan yang Sama

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	157	76.59
Setuju	35	17.07
Tidak Setuju	12	5.85
Sangat Tidak Setuju	1	0.49
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan harus memiliki keyakinan yang sama, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 157 orang (76,59%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 35 orang (17,07%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 12 orang (5,85%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 1 orang (0,49%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek setuju jika harus memiliki keyakinan yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.25
Grafik Harus Memiliki Keyakinan yang Sama



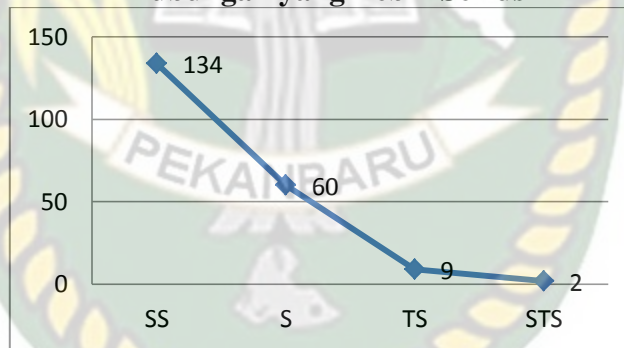
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang memikirkan dengan matang ketika memutuskan untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.30
Memikirkan dengan Matang ketika Memutuskan untuk Melanjutkan Hubungan yang Lebih Serius

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	134	65.37
Setuju	60	29.27
Tidak Setuju	9	4.39
Sangat Tidak Setuju	2	0.98
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan memikirkan dengan matang ketika memutuskan untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 134 orang (65,37%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 60 orang (29,27%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 9 orang (4,39%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 2 orang (0,98%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek setuju jika harus memikirkan dengan matang ketika memutuskan untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.26
Grafik Memikirkan dengan Matang ketika Memutuskan untuk Melanjutkan Hubungan yang Lebih Serius



6. *Altruistic / Agape / Cinta Tanpa Pamrih*

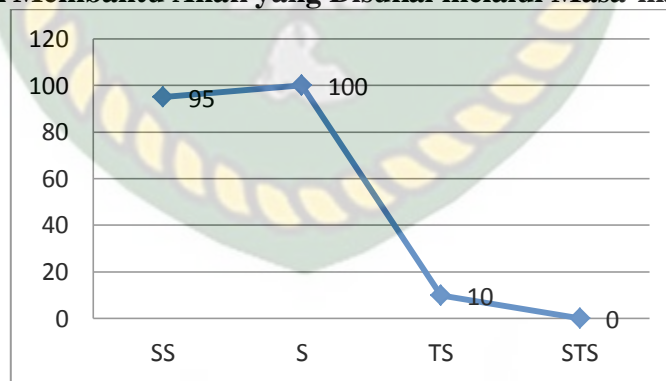
Hasil analisis deskriptif mengenai skala *altruistic / agape / cinta tanpa pamrih* untuk pernyataan membantu anak yang disukai melalui masa-masa sulit dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.31
Membantu Anak yang Disukai melalui Masa-masa Sulit

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	95	46.34
Setuju	100	48.78
Tidak Setuju	10	4.88
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan membantu anak yang disukai melalui masa-masa sulit, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 95 orang (46,34%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 100 orang (48,78%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 10 orang (4,88%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek setuju jika harus membantu anak yang disukai melalui masa-masa sulit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.27
Grafik Membantu Anak yang Disukai melalui Masa-masa Sulit



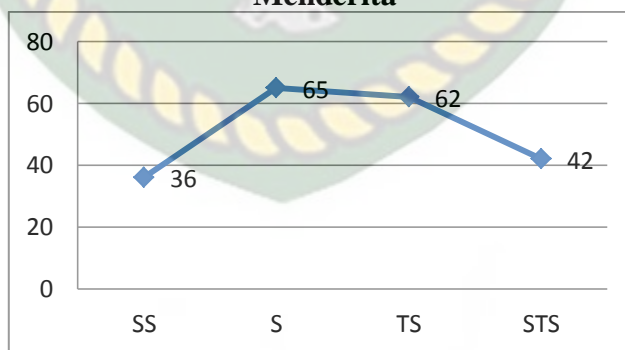
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang memilih menderita sendiri daripada membiarkan anak yang disukai menderita dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.32
Memilih Menderita Sendiri daripada Membiarkan Anak yang Disukai Menderita

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	36	17.56
Setuju	65	31.71
Tidak Setuju	62	30.24
Sangat Tidak Setuju	42	20.49
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan membantu anak yang disukai melalui masa-masa sulit, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 36 orang (17,56%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 65 orang (31,71%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 62 orang (30,24%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 42 orang (20,49%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek setuju jika memilih menderita sendiri daripada membiarkan anak yang disukai menderita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.28
Grafik Memilih Menderita Sendiri daripada Membiarkan Anak yang Disukai Menderita



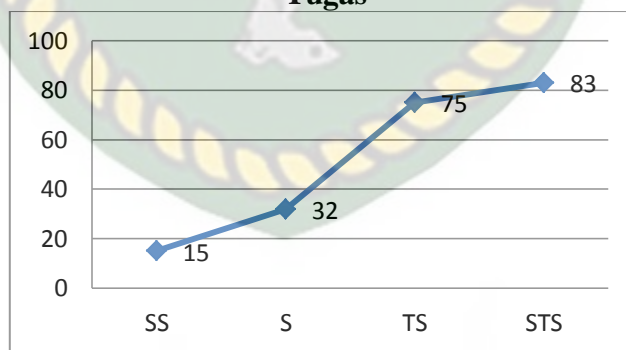
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang memilih keluar dengan anak yang disukai daripada mengerjakan tugas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.33
Memilih Keluar dengan Anak yang Disukai daripada Mengerjakan Tugas

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	15	7.32
Setuju	32	15.61
Tidak Setuju	75	36.59
Sangat Tidak Setuju	83	40.49
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan membantu anak yang disukai melalui masa-masa sulit, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 36 orang (17,56%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 65 orang (31,71%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 62 orang (30,24%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 42 orang (20,49%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek setuju jika memilih menderita sendiri daripada membiarkan anak yang disukai menderita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.29
Grafik Memilih Keluar dengan Anak yang Disukai daripada Mengerjakan Tugas



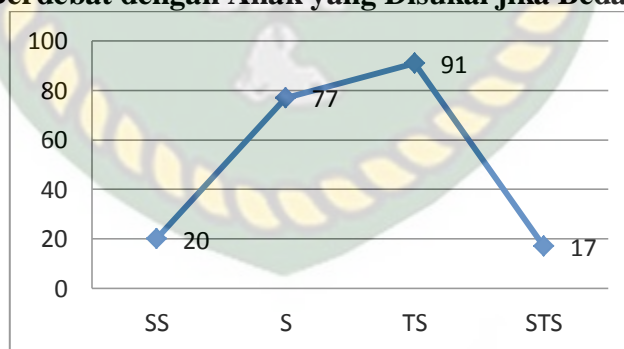
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang berdebat dengan anak yang disukai jika beda pendapat dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.34
Berdebat dengan Anak yang Disukai jika Beda Pendapat

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	20	9.76
Setuju	77	37.56
Tidak Setuju	91	44.39
Sangat Tidak Setuju	17	8.29
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan berdebat dengan anak yang disukai jika beda pendapat, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 20 orang (9,76%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 77 orang (37,56%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 91 orang (44,39%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 17 orang (8,29%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak setuju jika berdebat dengan anak yang disukai jika beda pendapat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.30
Grafik Berdebat dengan Anak yang Disukai jika Beda Pendapat



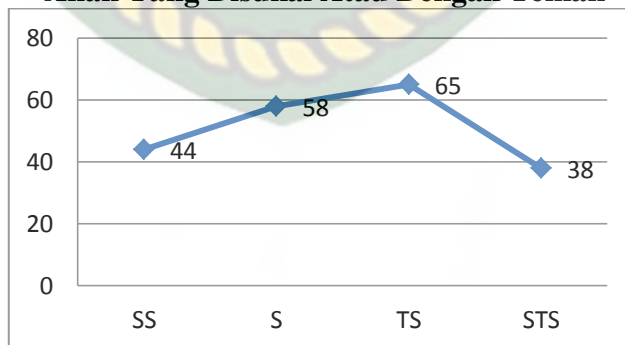
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang mengutamakan untuk mengerjakan tugas daripada pergi dengan anak yang disukai atau dengan teman dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.35
Mengutamakan Untuk Mengerjakan Tugas Daripada Pergi Dengan Anak Yang Disukai Atau Dengan Teman

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	44	21.46
Setuju	58	28.29
Tidak Setuju	65	31.71
Sangat Tidak Setuju	38	18.54
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan mengutamakan untuk mengerjakan tugas daripada pergi dengan anak yang disukai atau dengan teman, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 44 orang (21,46%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 58 orang (28,29%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 65 orang (31,71%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 38 orang (18,54%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak setuju jika mengutamakan untuk mengerjakan tugas daripada pergi dengan anak yang disukai atau dengan teman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.31
Grafik Mengutamakan Untuk Mengerjakan Tugas Daripada Pergi Dengan Anak Yang Disukai Atau Dengan Teman



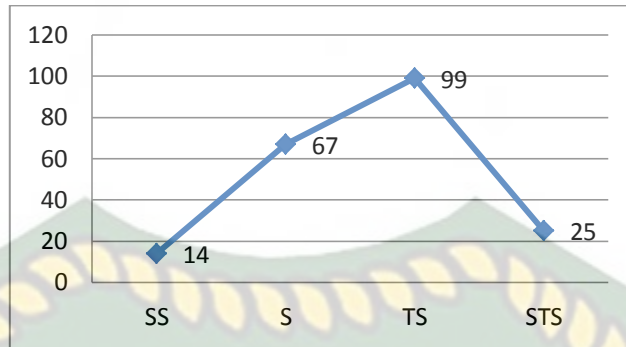
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang memberikan kebebasan kepada anak yang disukai untuk menggunakan harta benda yang saya miliki dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.36
Memberikan Kebebasan Kepada Anak yang Disukai untuk Menggunakan Harta Benda yang Saya Miliki

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	14	6.83
Setuju	67	32.68
Tidak Setuju	99	48.29
Sangat Tidak Setuju	25	12.20
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan memberikan kebebasan kepada anak yang disukai untuk menggunakan harta benda yang saya miliki, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 14 orang (6,83%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 67 orang (32,68%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 99 orang (48,29%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 25 orang (12,20%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek tidak setuju jika memberikan kebebasan kepada anak yang disukai untuk menggunakan harta benda yang saya miliki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.32
Grafik Memberikan Kebebasan Kepada Anak yang Disukai untuk Menggunakan Harta Benda yang Saya Miliki



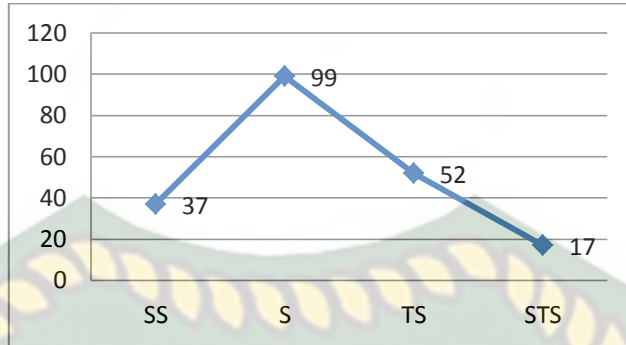
Hasil analisis deskriptif untuk pernyataan tentang tetap menyukai walaupun anak yang disukai marah dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.37
Tetap Menyukai walaupun Anak yang Disukai Marah

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	37	18.05
Setuju	99	48.29
Tidak Setuju	52	25.37
Sangat Tidak Setuju	17	8.29
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pernyataan tetap menyukai walaupun anak yang disukai marah, subjek yang menyatakan sangat setuju sebanyak 37 orang (18,05%), subjek yang menyatakan setuju sebanyak 99 orang (48,29%), subjek yang menyatakan tidak setuju sebanyak 52 orang (25,37%) dan subjek yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 17 orang (8,29%). Dengan demikian disimpulkan umumnya subjek setuju jika tetap menyukai walaupun anak yang disukai marah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di berikut ini.

Gambar 4.33
Grafik Tetap Menyukai walaupun Anak yang Disukai Marah



D. Pembahasan

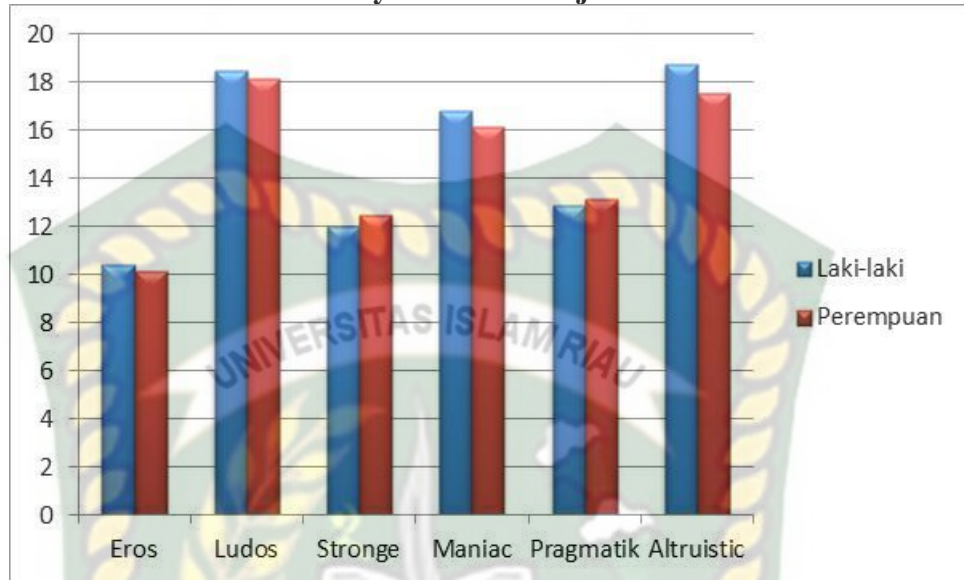
1. Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun kategori gambaran gaya cinta remaja berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.38 berikut ini.

Tabel 4.38
Rata-rata Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

Aspek	Laki-laki	Perempuan
Eros	10.39	10.13
Ludos	18.52	18.15
Stronge	12.04	12.48
Maniac	16.79	16.15
Pragmatic	12.88	13.17
Altruistic	18.79	17.56

Gambar 4.34
Rata-rata Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan data di atas diketahui bahwa rata-rata hasil jawaban tentang gambaran gaya cinta remaja generasi Z berdasarkan jenis kelamin laki-laki didominasi oleh *altruistic* dengan rata-rata sebesar 18.79, *ludos* sebesar 18.52, *maniac* sebesar 16.79, *pragmatic* sebesar 12.88, *stronge* sebesar 12.04 dan *eros* sebesar 10.39. Gaya cinta remaja jenis kelamin perempuan didominasi oleh *ludos* sebesar 18.15, *altruistic* sebesar 17.56, *maniac* sebesar 16.15, *pragmatic* sebesar 13.17, *stronge* sebesar 12.48 dan *eros* sebesar 10.13.

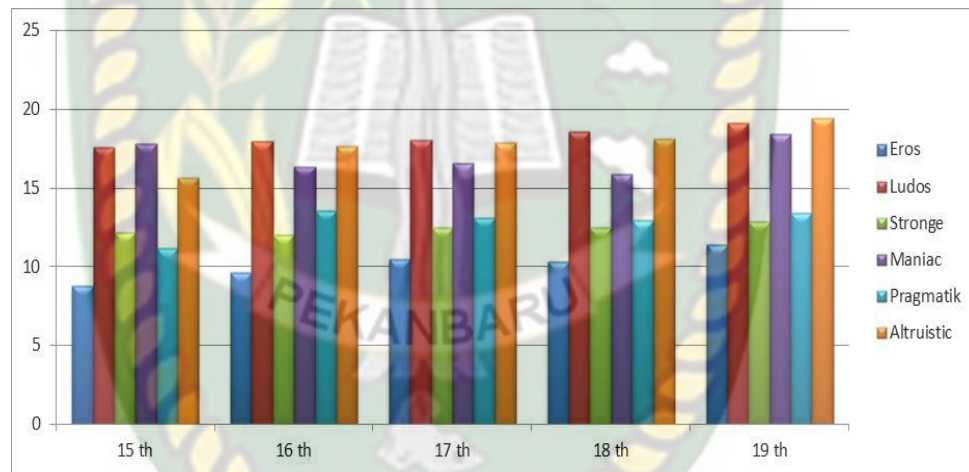
2. Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Usia

Adapun kategori gambaran gaya cinta remaja berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.39 berikut ini.

Tabel 4.39
Rata-rata Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Usia

Aspek	15 th	16 th	17 th	18 th	19 th
Eros	8,8	9,59	10,48	10,3	11,38
Ludos	17,6	17,93	18,03	18,55	19,13
Stronge	12,2	11,98	12,44	12,48	12,88
Maniac	17,8	16,35	16,56	15,85	18,38
Pragmatik	11,2	13,52	13,06	12,95	13,38
Altruistic	15,6	17,61	17,85	18,07	19,38

Gambar 4.35
Rata-rata Gambaran Gaya Cinta Remaja Berdasarkan Usia



Berdasarkan data di atas diketahui bahwa rata-rata hasil jawaban tentang gambaran gaya cinta remaja generasi Z berdasarkan usia diketahui usia 15 tahun didominasi oleh gaya cinta *maniac* sebesar 17.8 dan *ludos* sebesar 17.6, untuk remaja dengan rentang usia 16 tahun di dominasi oleh gaya cinta *ludos* sebesar 17.93 dan *altruistic* sebesar 17.61, usia 17 tahun di dominasi oleh gaya cinta *ludos* sebesar 18.03 dan *altruistic* sebesar 17.85, usia 18 tahun di dominasi oleh

gaya cinta *ludos* sebesar 18.55 dan *altruistic* sebesar 18.07, usia 19 tahun di dominasi oleh gaya cinta *altruistic* sebesar 19.38 dan *ludos* sebesar 19.13.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa generasi Z belum memiliki gaya cinta yang pasti. Gaya cinta yang ada pada generasi Z cukup beragam tetapi umumnya memiliki gaya cinta main-main, gaya cinta kawan baik dan gaya cinta realistis dan praktis. Hal ini disebabkan oleh emosi remaja yang cenderung masih sering mengalami perubahan, baik dari segi minat dan perilaku sehingga nilai-nilai yang ada pada diri remaja tersebut juga ikut berubah. Berdasarkan jenis kelamin umumnya laki-laki dan perempuan memiliki gaya cinta *altruistic* dan *ludos* yakni gaya cinta tanpa pamrih dan gaya cinta main-main. Gaya cinta *altruistic* pada generasi Z ini diperlihatkan dari pengorbanan untuk membantu orang yang disukai jika mengalami masalah atau kesulitan. Umumnya kesulitan yang dialami oleh remaja generasi Z usia sekolah ini adalah kesulitan dalam belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Sedangkan gaya cinta *ludos* yang diperlihatkan oleh generasi Z ini adalah cinta untuk bersenang-senang saja seperti agar memiliki teman untuk diajak jalan, makan-makan, canda-candaan dan lain sebagainya tanpa mengarah ke hal yang lebih serius. Hal ini juga didukung oleh gaya cinta remaja Z berdasarkan usia yakni usia 16 tahun hingga 19 tahun gaya cinta remaja generasi Z adalah *ludos* dan *altruistic* dan hanya remaja usia 15 tahun yang memiliki gaya cinta *maniac* dan *ludos*.

Remaja cenderung merasa kebingungan akan dirinya, merasa sulit untuk memilih apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dipilih olehnya, dan cenderung lebih dekat dengan orang-orang yang seusia dengannya. Remaja tengah cenderung merasa kebingungan akan dirinya, merasa sulit untuk memilih apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dipilih olehnya, dan cenderung lebih dekat dengan orang-orang yang seusia dengannya (Sarwono, 2006).

Para remaja membutuhkan teman yang dapat mengerti perasaan mereka saat senang maupun sedih, remaja juga lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan merasa nyaman ketika berada dalam kelompok jika hubungan pertemanan ini sudah terpenuhi maka remaja mulai memiliki kebutuhan untuk kelekatan dan kebutuhan seksual.

Taylor, dkk (2009) menjelaskan bahwa rasa suka pada seseorang dapat dipengaruhi adanya faktor kedekatan, di mana remaja yang secara fisik dekat dengan seseorang akan lebih mudah untuk jatuh cinta dibandingkan dengan orang yang tidak dekat dengannya, adanya faktor kedekatan ini dapat membuat seseorang berperilaku yang sama dengan orang yang dituju dan memiliki pikiran positif terhadap orang tersebut.

Penelitian Ariyati (2016) menjelaskan bahwa seseorang yang merasa akrab dan merasa dekat akan cenderung lebih yakin baik orang tersebut sudah memiliki pasangan dalam hal ini menikah atau pacaran maupun belum pacaran dan kebanyakan pada perempuan memiliki rasa ketertarikan yang lebih tinggi

dibandingkan pada laki-laki, di mana ketertarikan yang dimaksudkan adalah ketertarikan secara personal.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah subjek penelitian masih kurang mampu menangkap aspek-aspek yang terdapat dalam skala penelitian hal ini dilihat dari seringnya subjek bertanya kembali maksud dari pernyataan dalam skala penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data maka dapat dibuat kesimpulan bahwa gambaran gaya cinta remaja generasi Z dapat dilihat sebagai berikut:

1. Gambaran gaya cinta generasi Z berdasarkan usia dan jenis kelamin di dominasi oleh gaya cinta ludos dan altruistic. Kondisi emosi remaja yang cenderung masih sering mengalami perubahan, baik dari segi minat dan perilaku sehingga nilai-nilai yang ada pada diri remaja tersebut juga ikut berubah.
2. Tidak ada hubungan antara gaya cinta dengan faktor jenis kelamin dan usia remaja tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dalam penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah diharapkan kepada subjek agar lebih mengenali dirinya sendiri agar bisa menyesuaikan dengan gaya cinta remaja yang semestinya.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lanjutan mengenai gaya cinta generasi Z yang ditinjau dari suku, status pernikahan

orangtua, status ekonomi dan lain sebagainya, disebabkan pada penelitian ini hanya menggunakan jenis kelamin dan usia saja serta dapat juga membuat metode eksperimen mengenai gaya cinta remaja generasi Z.



DAFTAR PUSTAKA

- AF, Magazine. (2015). Pahami Remaja Generasi Z. Diakses pada 16 Desember 2018 : <https://id.scribd.com/dokument/366773175/Pahami-Remaja-Generasi->
- Ali & Ansrori. (2014). Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didiki. PT umi Aksara .
- Ariyati, R. A. (2016). Perbedaan Gaya Cinta (*Love Style*) Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. <https://ethness.uin-malang.ac.id/3671/> Diakses pada September 2018.
- Atkinson, R. L dkk. (2004). Pengantar Psikologi: Edisi kesebelas, jilid satu. Batam : Interaksa.
- Azwar, S. (2013). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2005). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bungin, B. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dayakisni,T.& Hudaniah. (2015). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Hanurawan, Dr F. (2012).Psikologi Sosial: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayah & Huriati. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja “Identity Crisis Of Adolescences”. Sulesana.1 (10).49-62. Diunduh dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1851> pada Mei 2018.
- Indriastuti, I.& Nur A.F.N. (2014). Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau Dari Lamanya Usia Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 3(3).Diakses pada 21 Oktober 2018. https://scholar.google.com/scholar?cluster=6551419412813031896&hl=id&as_st=0,5&scioldt=0,5
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- King, L.A. (2013). Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif. Jakarta : Salemba Humanika.

- Midaada, A. (2018). Baru Pacaram 3 Jam Pelajar Kelas 2 SMP digauli Kekasihnya. Berita Okenews.com. Diunduh pada 04/03/2020. Situs <https://news.okezone.com/read/2018/11/23/519/1981616/baru-pacaran-3-jam-pelajar-kelas-2-smp-digauli-kekasihnya>
- Nurihsan, A.J.& Mubiar A. (2013). Dinamikan Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Papalia, dkk. (2009). Human Development Perkembangan Manusia. Jakarta : Salemba Humanika.
- Pratama, H.C. (2012). Cyber Smart Parenting. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Putra, Y.S. (2016). Theoretical Review:Teori Perbedaan Generasi. Among M. 9 (18).123-134. Diakses pada 15 Desember 2019. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/articel/viewFile/142/133>
- Rahman, A.A. (2013). Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, D. (2018).Millennials And I-Generation Life: Lebih Dekat Memahami Karakter dan Gaya Hidup Generasi Y dan Z. Yogyakarta : Laksana.
- Rosyadi, K. (2000). Cinta Dan Keterasingan. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara. E-book. <https://books.google.co.id/books?id=sZ1xDwAAJ&pg=PR4&dq=Rosyadi+2000+cinta+dan+keterasingan&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiH4rqV9bfmAhVVH0KHd2oDdlQ6AEICTAA#v=onepage&q=Rosyadi%202000%20cinta%20dan%20keteasingan&f=false> Diakses pada 26 April 2018.
- Santosa, T.E. (2015). Raising Children In Digital Era. https://books.google.co.id/books/about/Raising_Children_in_Digital_Era.html?id=3E1JDwAAQBAJ&redir_esc=y Diakses pada 29 April 2018.
- Santrock, J.W. (2011). Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas. Erlangga.
- Sarwono, S. (2010). Psikologi Remaja. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Siswoyo & Yuliansyah. (2016). Hubungan Antara Confused Identity Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMP Negeri 22 Kelas VII

Palembang. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami*, 2(1): 75-83.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pikis/article/download/1059/893>/Diunduh pada Mei 2018.

- Sternberg, R.J & Weis K. (2006). *The New Psychology Of Love*. New York : Yale University.
- Stillman, D.& Jonah S. (2017). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Co.
- Surna, I. N.& Olga D. P. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta : Erlangga.
- Surya.(2018). Siswa SD Menghamili Siswi Smp, Fakta mengejutkan Disebutkan Tetangga. <https://medan.tribunnews.com/2018/05/23/siswa-sd-ini-menghamili-siswi-smp-fakta-mengejutkan-disebutkan-tetangga> Diakses pada Desember 2018.
- Taylor, S.E. & Peplau. L.A. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Tridarmanto, Y.K. (2017). *Konsep dan Kebutuhan Berpacaran Remaja Awal di Yogyakarta Skripsi Diunduh pada 04/03/2020*
http://repository.usd.ac.id/12304/2/109114118_full.pdf.
- Twenge, J. M. (2006). *Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled-and More Miserable Than Ever Before*. New York: Free Press
- Vanua, Duma Riga. (2010). *Hubungan Persepsi Mengenai Cinta Dalam Berpacaran Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja.Skripsi*. <http://repository.uin-suska.ac.id/158/> Diunduh pada 21 November 2018
- Wisnuwardani, D & Mashoedi, SF. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.